

**PENGARUH SISTEM PEMBAYARAN NON TUNAI
TERHADAP INFLASI DI INDONESIA TAHUN 2011-2015**

SKRIPSI

Disusun oleh :

**Ersha Miftakhul Ady
125020102111005**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Meraih Derajat Sarjana Ekonomi**



JURUSAN ILMU EKONOMI

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2016

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

"Pengaruh Sistem Pembayaran Non Tunai Terhadap Inflasi Di Indonesia Tahun 2011-2015 "

Yang disusun oleh :

Nama : Ersha Miftakhul Ady
NIM : 125020102111005
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi
Konsentrasi : Keuangan Perbankan

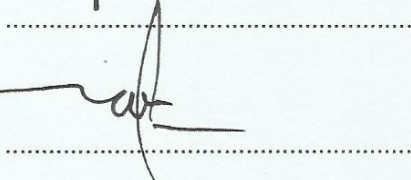
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 5 April 2016 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. Ajeng Kartika Galuh, SE., ME.
NIK. 2012018512212001
(Dosen Pembimbing)



2. Prof. Dr. Ghozali Maski, SE., MS.
NIP. 195809271986011002
(Dosen Penguji I)



3. Marlina Ekawaty, SE., M.Si., Ph.D
NIP. 196503111989032001
(Dosen Penguji II)



Malang, 27 April 2016
Ketua
Jurusan Ilmu Ekonomi,



Dwi Budi Santoso, SE.,MS.,Ph.D.
NIP. 19620315 198701 1 001

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul :

**Pengaruh Sistem Pembayaran Non Tunai Terhadap Inflasi Di Indonesia
Tahun 2011-2015**

Yang disusun oleh :

Nama : Ersha Miftakhul Ady
NIM : 125020102111005
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi
Konsentrasi : Keuangan Perbankan

Disetujui untuk diajukan dalam Ujian Komprehensif.

Ketua
Jurusan Ilmu Ekonomi,



Dwi Budi Santoso, SE.,MS.,Ph.D.
NIP. 19620315 198701 1 001

Malang, 21 Maret 2016
Mengetahui,

Dosen Pembimbing,



Ajeng Kartika Galuh, SE., ME.
NIK. 2012018512212001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Ersha Miftakhul Ady
Tempat, tanggal lahir : Bojonegoro, 18 Desember 1993
NIM : 125020102111005
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi
Konsentrasi : Keuangan Perbankan
Alamat : Jalan Simpang Bunga Andong Dalam 60, Lowokwaru

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa SKRIPSI yang berjudul :

**Pengaruh Sistem Pembayaran Non Tunai Terhadap Inflasi
Di Indonesia Tahun 2011-2015.**

yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari Skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 21 Maret 2016

Mengetahui,
Dosen Pembimbing,

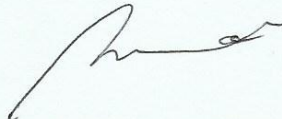


Ajeng Kartika Galuh, SE., ME.
NIK. 2012018512212001



Ersha Miftakhul Ady
NIM. 125020102111005

Mengetahui,
Ketua
Jurusan Ilmu Ekonomi,



Dwi Budi Santoso, SE.,MS.,Ph.D.
NIP. 19620315 198701 1 001

Curriculum Vitae



Personal Details

Full Name : Ersha Miftakhul Ady
Nick Name : Ersha
Gender : Male
Place/Date of Birth : Bojonegoro, December 18th 1993
Nationality : Indonesia
Religion : Moslem
Marital Status : Single
Address : Dewi Sartika Street RT/RW 011/002 Bojonegoro,
East Java
Mobile : 085231398312
Email : Ersha.ady.ea@gmail.com

Formal Education

1999 – 2000 : TK Pertiwi Bojonegoro
2000 – 2006 : SD Negeri Kadipaten 1 Bojonegoro
2006 – 2009 : SMP Negeri 1 Bojonegoro
2009 – 2012 : SMA Negeri 1 Bojonegoro
2012 – 2016 : Bachelor Degree of Economics and Business
Faculty, Universitas Brawijaya.

Non-Formal Education

- Course in SSC (Sony Sugema College)
- Course in GO (Ganeca Operation)
- English Course in Royal English
- Guntur Music Course

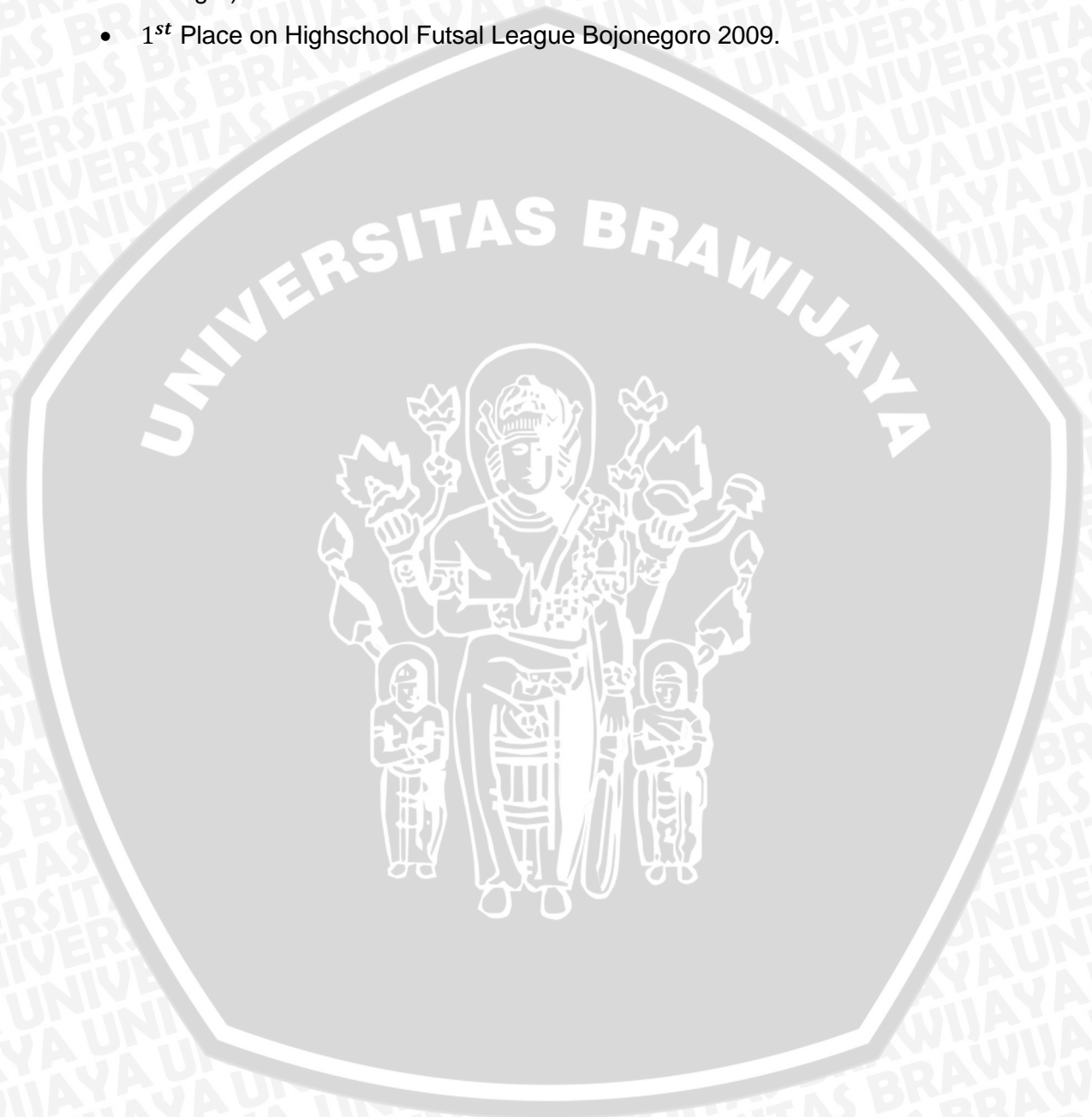
Organization Experience

- Member of Jazz Community Bojonegoro (2014 - now).
- Chairman of HOMEBAND Economics And Business Faculty, Universitas Brawijaya (2015).
- Chairman of the Study Banding committee HOMEBAND Economics And Business Goes to Jogja, Universitas Brawijaya (2014).
- Head of Public Relations Department HOMEBAND Economics And Business Faculty, Universitas Brawijaya (2014).
- Intern Staff in the Human Resources Department of Economics Student Associations, Universitas Brawijaya (2012-2013).
- Committee of Public Relations in Be Smart, event of Economics Student Associations, Universitas Brawijaya (2012).
- Field Committee (Koordinator Lapangan) of Sparkling Ecora, Economics Dance Club, Universitas Brawijaya (2013).
- Member of students organization PMR (Palang Merah Remaja), SMP Negeri 1 Bojonegoro 2006-2007.

Achievements

- 3rd Place on Pekan Seni Mahasiswa Nasional Tingkat Universitas Brawijaya 2014 (as a male singer).
- 2rd Place on Olimpiade Brawijaya 2013 (as a Male Keroncong singer).
- The Best Vocal on SMA Negeri 1 Bojonegoro Band Competition 2011.
- The Best Vocal on Festival Band Antar Pelajar Kapolres Bojonegoro 2011.

- 3rd Place on Festival & Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) SMA Tingkat Provinsi Jawa Timur 2011 (Band Competition).
- The Best Player of Liga SMASA 2011 (Football Competition).
- 1st Place on "Idol Pajak" Highschool Tax Competition East Java 2010 (as a singer).
- 1st Place on Highschool Futsal League Bojonegoro 2009.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, Sang Pemilik dunia dan seisinya, tiada Tuhan selain Allah dan hanya kepadaNya lah kita patut memohon dan berserah diri. Hanya karena nikmat kesehatan dan kesempatan dari Allah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **“Pengaruh Sistem Pembayaran Non Tunai Terhadap Inflasi di Indonesia tahun 2011-2015”** ini dengan baik. Shalawat serta salam juga penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang mana merupakan suri tauladan bagi seluruh umat muslim dalam kehidupan sehari-hari.

Selama proses penulisan skripsi dari awal hingga selesai penulis mendapat banyak doa, dukungan, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan kehidupan, keselamatan, dan kesehatan baik jasmani dan rohani serta kelancaran setiap prosesnya.
2. Nabi Muhammad SAW yang senantiasa menjadi panutan kami.
3. Ayah, Mama, serta adikku tercinta, terima kasih atas doa dan dukungannya selama proses perkuliahan ini.
4. Ibu Ajeng Kartika Galuh, SE., ME. Selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah memberikan banyak bimbingan, saran dan semangat kepada penulis selama proses penulisan skripsi ini.
5. Bapak David Kaluge, SE., M.S., M.Ec., Dev., Ph.D. Selaku Dosen Pembahas pada Seminar Proposal penulis.
6. Bapak Prof. Dr. Ghozali Maski, SE., MS. Selaku Dosen Penguji I dalam Sidang Komprehensif.
7. Ibu Marlina Ekawaty, SE., M.Si., Ph.D. Selaku Dosen Penguji II dalam Sidang Komprehensif.

8. Bapak Candra Fajri Ananda, SE., M.Sc., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
9. Bapak Dwi Budi Santoso, SE., MS., Ph.D. selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
10. Bapak Putu Mahardika Adi S., SE., M.Si., MA., Ph.D. selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
11. Sahabat Putri Hapsari Surya Ningtyas, A.Md. atas dukungan, doa, dan semangatnya yang tiada henti diberikan kepada penulis.
12. Teman-teman seperjuangan, Anggara, Firdha, Galih, Lustina, Angga, Jefri, dan Gagas yang telah membantu, menghibur, dan memberi semangat kepada penulis.
13. Seluruh Dosen, teman-teman, serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberi bantuan dan informasi kepada penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, segala kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan demi kesempurnaan penulisan ini. Penulis berharap semoga skripsi ini berguna bagi pembaca. Aamiin.

Malang, April 2016

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
HALAMAN RIWAYAT HIDUP	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
DAFTAR PUSTAKA	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Permintaan Uang.....	9
2.1.1 Teori Permintaan Uang Klasik.....	9
2.1.2 Teori Permintaan Uang Keynes.....	11
2.1.3 Teori Permintaan Uang Boumol.....	13
2.1.4 Teori Permintaan Uang Tobin.....	13
2.1.5 Teori Permintaan Uang Friedman.....	14

2.2	Jumlah Uang Beredar	14
2.3	Inflasi dan Inflasi di Indonesia	16
2.3.1	Inflasi Berdasarkan Sumber Penyebab	18
2.3.2	Inflasi di Indonesia.....	19
2.4	Sistem Pembayaran di Indonesia.....	20
2.4.1	Sistem Pembayaran Tunai	21
2.4.2	Sistem Pembayaran Non Tunai.....	21
2.5	Penelitian Terdahulu	23
2.6	Kerangka Pikir.....	27
2.7	Hipotesis	28

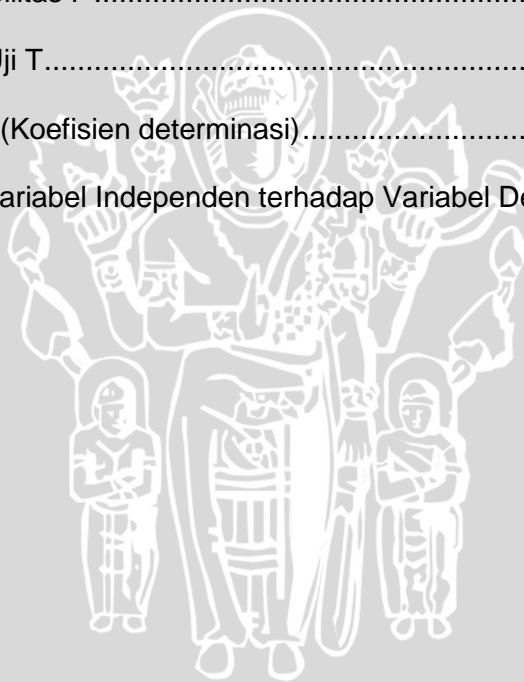
BAB III METODOLOGI PENELITIAN..... 29

3.1	Jenis Penelitian.....	29
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian	29
3.3	Definisi Operasional Penelitian	30
3.4	Populasi dan Sampel	34
3.5	Data dan Sumber Data	34
3.6	Metode Analisis Data	35
3.6.1	Uji Asumsi Klasik.....	35
3.6.1.1	Uji Multikolinieritas	36
3.6.1.2	Uji Heteroskedastisitas.....	37
3.6.1.3	Uji Autokorelasi	38
3.6.1.4	Uji Normalitas.....	39
3.6.2	Uji Statistik	40
3.6.2.1	Uji F	40
3.6.2.2	Uji T	40
3.6.2.3	R ² (Koefisien determinasi).....	41

BAB IV HASIL OLAH DATA DAN PEMBAHASAN	42
4.1 Hasil Olah Data	43
4.1.1 Uji Asumsi Klasik.....	43
4.1.1.1 Uji Multikolinearitas	43
4.1.1.2 Uji Heteroskedastisitas.....	44
4.1.1.3 Uji Autokorelasi.....	45
4.1.1.4 Uji Normalitas.....	47
4.1.2 Uji Statistik	48
4.1.2.1 Uji F	48
4.1.2.2 Uji T	49
4.1.2.3 R ² (Koefisien determinasi).....	51
4.1.3 OLS (Ordinary Least Square).....	52
4.2 Pembahasan	54
4.2.1 Hubungan Kartu Kredit terhadap Inflasi.....	56
4.2.2 Hubungan Kartu Debet/ATM Terhadap Inflasi.....	58
4.2.3 Hubungan E-Money Terhadap Inflasi.....	60
4.3 Implikasi Penelitian.....	62
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	66
5.1 Kesimpulan	66
5.2 Saran	66

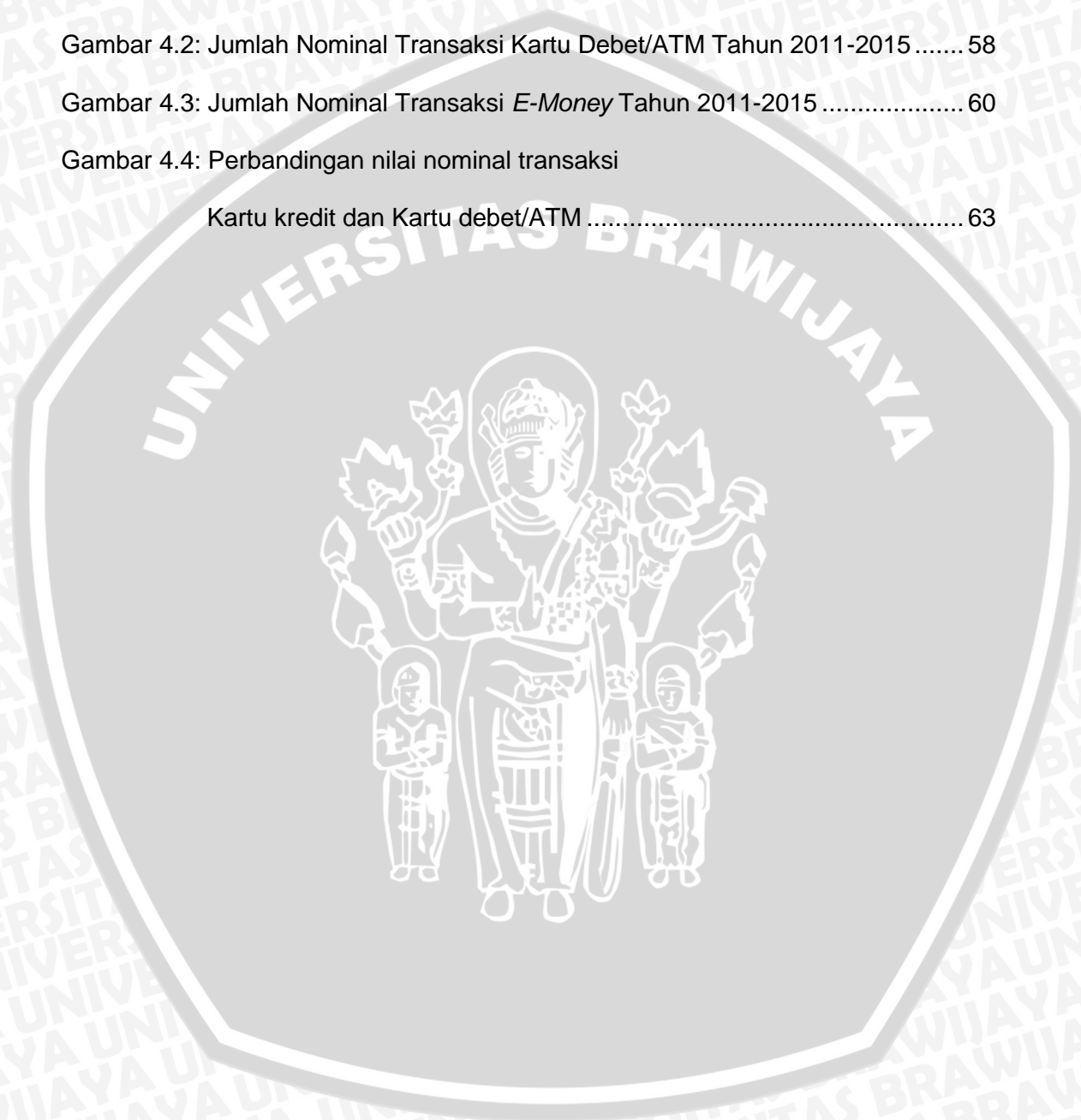
DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Transaksi Kartu ATM / Debet di Indonesia	5
Tabel 2.1 : Ringkasan Penelitian Terdahulu.....	23
Tabel 3.1 : Definisi Operasional Penelitian.....	33
Tabel 4.1 : Hasil Uji Multikolinearitas-Matriks Korelasi	44
Tabel 4.2 : Hasil Uji Heteroskedastisitas - <i>Breusch-Pagan-Godfrey Test</i>	45
Tabel 4.3 : Hasil Uji Autokorelasi – <i>Durbin Watson (DW Test)</i>	47
Tabel 4.4 : Hasil Uji Normalitas – <i>Normality Test</i>	48
Tabel 4.5: Nilai Probabilitas F	49
Tabel 4.6: Nilai Hasil Uji T.....	50
Tabel 4.7: Hasil Uji R^2 (Koefisien determinasi).....	51
Tabel 4.8: Pengaruh Variabel Independen terhadap Variabel Dependen.....	55



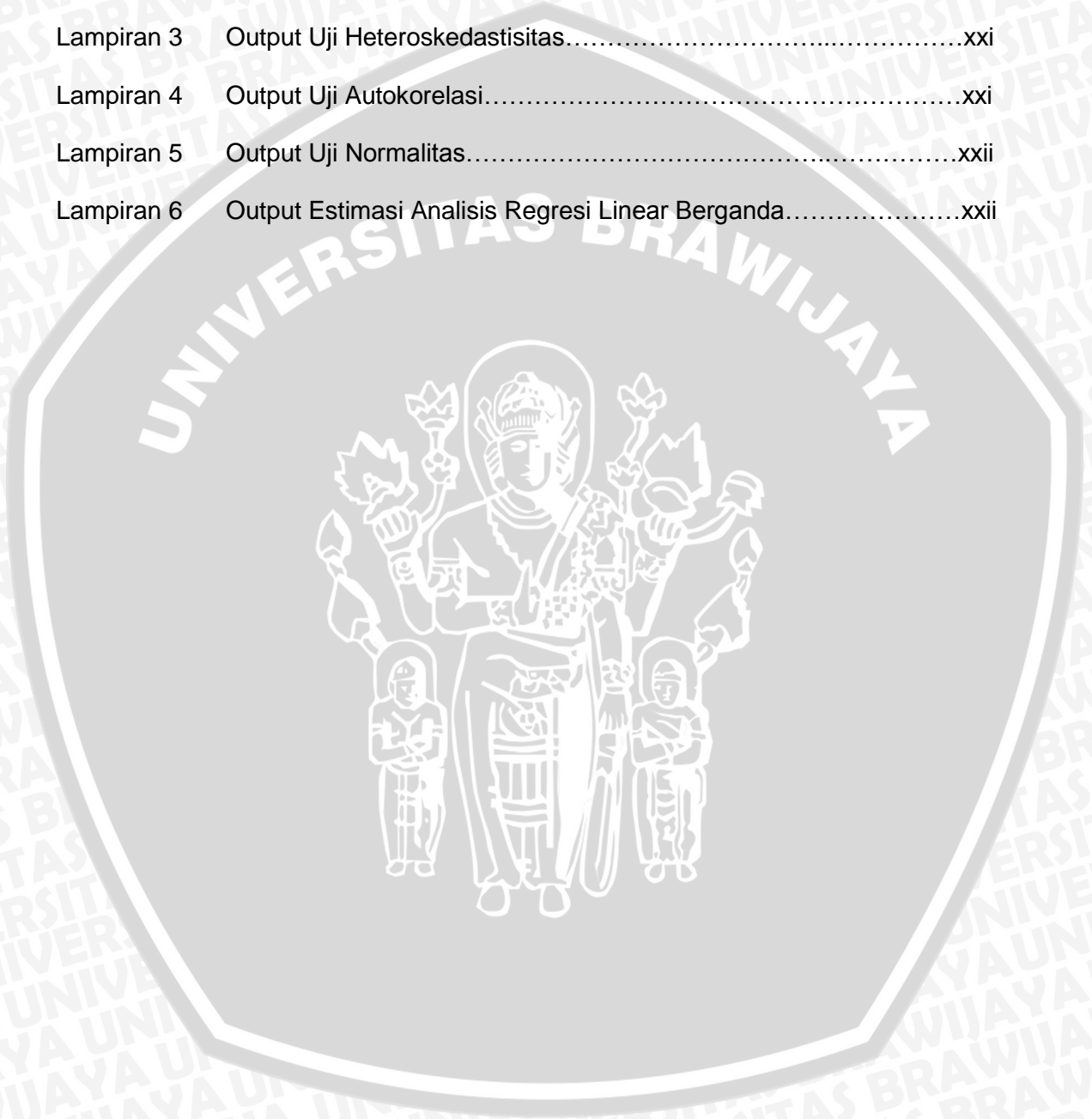
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : Kerangka Pikir.....	27
Gambar 4.1: Jumlah nominal transaksi Kartu Kredit Tahun 2011-2015	56
Gambar 4.2: Jumlah Nominal Transaksi Kartu Debet/ATM Tahun 2011-2015	58
Gambar 4.3: Jumlah Nominal Transaksi <i>E-Money</i> Tahun 2011-2015	60
Gambar 4.4: Perbandingan nilai nominal transaksi Kartu kredit dan Kartu debet/ATM	63



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Uraian	Halaman
Lampiran 1	Data Penelitian Periode Januari 2011 – November 2015.....	xviii
Lampiran 2	Output Uji Multikolinearitas.....	xx
Lampiran 3	Output Uji Heteroskedastisitas.....	xxi
Lampiran 4	Output Uji Autokorelasi.....	xxi
Lampiran 5	Output Uji Normalitas.....	xxii
Lampiran 6	Output Estimasi Analisis Regresi Linear Berganda.....	xxii



ABSTRAK

Ady, Ersha Miftakhul. 2016 Pengaruh Sistem Pembayaran Non Tunai Terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 2011-2015. Skripsi, Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya. Ajeng Kartika Galuh, SE., ME.

Sebagai otoritas moneter di Indonesia, Bank Indonesia mempunyai tugas tunggal yaitu mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah, yang salah satunya diwujudkan dengan pengendalian inflasi. Pada tanggal 14 Agustus 2014 Bank Indonesia meluncurkan Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) yang bertujuan untuk memperkenalkan dan menghimbau kepada masyarakat Indonesia untuk menggunakan sistem pembayaran non tunai. Gerakan tersebut sejalan dengan salah satu wewenang Bank Indonesia untuk mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran yang ada di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pengaruh sistem pembayaran non tunai terhadap inflasi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang terdiri dari data inflasi Indonesia, data jumlah nominal transaksi kartu kredit, jumlah nominal transaksi kartu debit/ATM, dan jumlah nominal transaksi *e-money* yang diperoleh dari *website* resmi Bank Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode estimasi analisis regresi linear berganda dengan menggunakan alat Eviews 6. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pembayaran non tunai yang diwakili oleh jumlah nominal transaksi kartu kredit, nominal transaksi kartu debit/ATM, dan nominal transaksi *e-money* tidak dapat mempengaruhi inflasi di Indonesia tahun 2011-2015.

Kata Kunci : Sistem Pembayaran Non Tunai (*cashless*), Inflasi, Kartu Kredit, Kartu Debet/ATM, *E-money*.



ABSTRACT

Ady, Ersha Miftakhul. 2016 Pengaruh Sistem Pembayaran Non Tunai Terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 2011-2015. Skripsi, Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya. Ajeng Kartika Galuh, SE., ME.

As monetary authorities in Indonesia, Bank Indonesia has the sole task of achieving and maintaining stability of the rupiah, which one is realized by controlling inflation. On August 14, 2014 Bank Indonesia launched the Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) which aims to introduce and urged the Indonesian people to use non-cash payment system. The movement is in line with Bank Indonesia one of the authorities to regulate and maintain the smooth operation of payment systems that exist in Indonesia.

This study aims to see how the effects of non-cash payment system to inflation in Indonesia. This study uses secondary data consisting of Indonesian inflation data, the data nominal amount of credit card transactions, the nominal amount of debit card transactions / ATM, and a nominal amount of e-money transactions obtained from the official website of Bank Indonesia. This study uses multiple regression analysis estimates by using Eviews 6. The results showed that the non-cash payment system that is represented by the nominal amount of credit card transactions, debit card transactions nominal / ATM, and nominal e-money transactions can not affect inflation in Indonesia 2011-2015.

Key Words: *Non-Cash Payment System (cashless) , Inflation , Credit Card , Debit Card / ATM , E -money .*



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan berkembangnya zaman, banyak perubahan yang tentunya terjadi, khususnya dalam hal teknologi. Teknologi hadir dengan tujuan untuk memudahkan pekerjaan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan tersebut terjadi hampir di seluruh sektor yang sering kita jumpai pada kehidupan sehari-hari kita. Salah satunya sektor keuangan dan perbankan. Sektor perbankan menjadi salah satu sektor yang sangat kental dengan teknologi. Perputaran uang yang dihimpun dan diatur oleh sektor perbankan ini mengharuskan para *bankers* untuk bekerja cepat dan tepat.

Sektor perbankan merupakan bagian dari sistem keuangan yang memiliki peran strategis bagi perekonomian suatu negara. Tidak ada suatu negara modern yang iklim perekonomiannya dapat tumbuh dan berkembang pesat tanpa peran perbankan. Arah dan kebijakan perekonomian suatu negara pada umumnya sangat dipengaruhi oleh dua kebijakan, yaitu kebijakan moneter (*monetary policies*) dan kebijakan fiskal (*fiscal policies*) (Suta & Musa, 2003 : dalam Annisa, 2014).

Sektor perbankan dikomando oleh satu bank sentral yang bertugas mengatur dan mengawasi kinerja bank konvensional disuatu negara. Bank sentral secara sederhana memiliki definisi sebagai bank yang memegang simpanan bank lain dan menggunakannya untuk *settlement* pembayaran antar bank (Singleton, 2011). Bank sentral merupakan bank yang memiliki peran sebagai *lender of the last resort* dan memiliki fungsi terpisah dari bank komersial. Pada awal berdiri, peran bank sentral di berbagai negara adalah sebagai bank

sirkulasi, dimana dalam kebijakan moneter, perbankan, dan sistem pembayaran peranannya masih terbatas.

Dalam perkembangannya bank sentral mengalami peningkatan yang meliputi peranan dalam kebijakan moneter, perbankan, dan sistem pembayaran. Selain itu bank sentral mempunyai tugas yang jamak antara lain: mengatur inflasi, nilai tukar, pertumbuhan ekonomi, lapangan pekerjaan, dan neraca pembayaran. Namun dalam era sekarang bank sentral memiliki tujuan tunggal, yaitu mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah didukung dengan penguatan akuntabilitas dan transparansi dalam kinerjanya.

Bank Indonesia dalam melaksanakan tugas dan wewenangnya yang telah diatur dalam Undang-Undang, yaitu UU No. 23/1999 tentang Bank Indonesia, dan telah diamandemen menjadi UU No.6/ 2009 dimana dalam UU tersebut ditegaskan bahwa Bank Indonesia merupakan suatu lembaga negara yang independen dalam melaksanakan tugas dan wewenangnya, bebas dari campur tangan Pemerintah dan/atau pihak lain, kecuali untuk hal-hal yang secara tegas diatur dalam undang-undang tersebut.

Berdasarkan tugas yang ada, Bank Indonesia tentunya membutuhkan berbagai alat atau perangkat yang dapat mempermudah tugasnya. Selain bertujuan untuk mempermudah tugasnya sebagai bank sentral, Bank Indonesia berkewajiban mengeluarkan suatu inovasi produk yang bertujuan untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat. Salah satu alat yang pasti dibutuhkan untuk membuat suatu produk adalah adanya teknologi. Seperti yang sudah dijelaskan diatas, peran teknologi dalam sektor keuangan dan perbankan adalah sangat penting. Peran teknologi dalam sektor keuangan dan perbankan saat ini dapat kita rasakan bersama. Salah satunya dengan hadirnya alat pembayaran non tunai (*cashless*).

Dalam era teknologi yang demikian pesat penggunaan uang elektronik (*e-money*) sebagai salah satu bentuk pembayaran non tunai cukup banyak kita lihat pada masyarakat Indonesia. Mulai dari berbagai kartu seluler prabayar yang dikeluarkan oleh sejumlah bank, kartu-kartu yang mempermudah masyarakat dalam bertransaksi, semisal pembayaran tiket pintu tol sampai dengan kartu kredit. Penggunaan kartu pintar (*smart card*) untuk menggantikan uang tunai dalam transaksi keuangan semakin populer. Ada beragam jenis kartu pintar, diantaranya kartu ATM, kartu debit dan kartu kredit.

Bank Indonesia selaku otoritas moneter di Indonesia, pada tanggal 14 Agustus 2014 meluncurkan sebuah program yang disebut Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) di Jakarta. Gubernur Bank Indonesia Agus DW Martowardojo mengatakan, sebagai bentuk komitmen atas perluasan instrument non tunai, kami akan menjadikan GNNT sebagai gerakan tahunan yang didukung dengan berbagai kegiatan untuk mendorong meningkatkan pemahaman masyarakat akan penggunaan instrumen non tunai dalam melakukan transaksi pembayaran (Kompas, 14 Agustus 2014).

Jika dilihat dari sisi konsumen, penggunaan instrumen non-tunai saat ini sudah menjadi suatu kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat terjadi karena menggunakan instrumen non-tunai lebih praktis, lebih cepat dan nyaman. Misalnya pembayaran menggunakan kartu seperti penarikan tunai, pembayaran tagihan, transfer dana, dan pembayaran lainnya yang semuanya dapat dilakukan tanpa harus datang ke lokasi pembayaran.

Bagi bank/penerbit, selain mengikuti tren, penggunaan instrumen non tunai dan berbagai derivatif produknya, tidak dipungkiri menjadi salah satu jurus untuk memperkuat daya saing bank, memperluas pasar, meningkatkan *fee-based income* dan memberikan layanan plus kepada nasabah. Dari sisi operasional,

penggunaan instrumen non tunai akan mempercepat dan mempermudah penyelesaian transaksi dan berbagai kebutuhan nasabah dalam satu waktu, serta dengan biaya transaksi yang relatif lebih rendah (Bank Indonesia,2006).

Selain itu, bagi perekonomian nasional dapat bermanfaat dari segi efisiensi dalam mencetak uang nasional. Sehingga dengan Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) diharapkan anggaran yang dikeluarkan BI setiap tahun menjadi lebih efisien. Efek tidak langsung lainnya adalah dengan transaksi non tunai yang lebih cepat sehingga roda perputaran bisnis juga semakin kencang.

Dengan berbagai pertimbangan yang ada diharapkan *outcomes* yang muncul adalah pertumbuhan ekonomi Indonesia akan lebih cepat. Dan pada akhirnya transaksi non tunai lebih transparan dan akuntabel karena tiap transaksi tercatat dan terlacak, sehingga masyarakat dapat ikut serta mengawasi pelaksanaan anggaran negara apabila seluruh sistem pemerintahan kita sudah menerapkan *cashless* secara penuh. Kehadiran alat pembayaran non tunai ini nantinya diharapkan dapat mempermudah kinerja masyarakat yang tentunya membutuhkan transaksi yang cepat, mudah, dan efisien.

Dalam kenyataannya, penggunaan transaksi non tunai (*cashless*) di masyarakat Indonesia masih rendah. Banyak masyarakat di Indonesia yang belum mengerti atau bahkan belum menggunakan transaksi non tunai tersebut. Hal ini menunjukkan potensi transaksi non tunai di Indonesia sebenarnya sangat besar. Tetapi, untuk membuat masyarakat Indonesia *familiar* dengan penggunaan transaksi non tunai (*cashless*) tersebut dalam waktu dekat ini tentunya tidak mudah. Pasalnya, masyarakat lebih merasa nyaman dengan memegang uang tunai dan Infrastruktur pendukung transaksi non tunai pun belum merata di Indonesia. Padahal, Indonesia memiliki potensi dalam perluasan akses sistem pembayaran karena didukung oleh kondisi geografi dan jumlah populasi yang cukup besar.

Tabel 1.1 : Transaksi Kartu ATM / Debet di Indonesia

TAHUN					
	2011	2012	2013	2014	2015
VOLUME	2,262,299,433	2,824,108,310	3,461,149,865	4,077,696,164	2,987,712,691
NOMINAL	2,477,041,450	3,065,080,042	3,797,370,438	4,445,073,437	3,197,244,311

Sumber: Bank Indonesia, Diolah, 2015.

Berdasarkan data jumlah volume dan nominal transaksi kartu ATM / debit di Indonesia, dari tahun ke tahun penggunaan kartu ATM / Debet menunjukkan peningkatan. Peningkatan tersebut terjadi baik dari sisi volume transaksi ataupun juga pada sisi nominal transaksi dalam penggunaan kartu ATM / Debet. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya potensi pertumbuhan sistem pembayaran non tunai (*cashless*) di Indonesia sangatlah tinggi dan sangat berpotensi untuk dikembangkan. Namun demikian, meskipun potensi yang ada sangat besar, masih banyak yang harus dilakukan Bank Indonesia untuk mengarahkan dan menerapkan program GNNT tersebut sebagai aplikasi dari sistem pembayaran non tunai.

Penerapan pembayaran non tunai (*cashless*) ini pun berkembang di negara-negara lain di ASEAN. Sebagai contoh di Singapura dan Filipina. Penerapan pembayaran non tunai (*cashless*) di Singapura terdiri dari beberapa metode dan kegunaan. Namun dari beberapa kegunaan itu terangkum dalam satu kartu yang disebut dengan NETS Card (*Network for Electronic Transfers*). NETS Card adalah kartu pintar yang dapat dimiliki masyarakat dan dapat digunakan untuk pembayaran di toko, telepon umum, tempat parkir, dan jalan tol. NETS Card diterbitkan oleh beberapa bank lokal Singapura ketika masyarakat membuka rekening.

Selanjutnya di Negara Filipina penerapan pembayaran non tunai (*cashless*) sudah mulai di galakan oleh pemerintah Filipina. Pemerintah Filipina meluncurkan sebuah produk pembayaran non tunai (*cashless*) yang disebut dengan *e-peso*. Produk *e-peso* ini adalah suatu produk pembayaran non tunai (*cashless*) yang dikeluarkan pemerintah Filipina yang dapat digunakan untuk seluruh pembayaran dalam negeri. Program ini muncul atas kerjasama pemerintah Filipina dengan USAID (*United States Agency for International Development*). Kerjasama ini terjalin selama 5 tahun untuk menciptakan masyarakat Filipina menuju *cashless society*.

Penggunaan transaksi non tunai (*cashless*) dalam gerakan GNNT yang digalakan oleh Bank Indonesia masih membutuhkan banyak kesiapan. Salah satu kesiapan yang harus ditingkatkan adalah dari sisi infrastruktur. Selain itu, sosialisasi terhadap GNNT kepada masyarakat harus diberikan, karena masih banyak masyarakat Indonesia yang belum mengerti apa itu GNNT. Semua perlu dilakukan demi kelancaran program GNNT tersebut.

Penerapan GNNT yang di gagas oleh Bank Indonesia ini nantinya bertujuan agar masyarakat beralih menggunakan transaksi non tunai. Dengan peralihan tersebut nantinya jumlah uang tunai yang akan digunakan pastinya akan menurun. Menurunnya jumlah uang tunai yang digunakan tersebut tentunya akan memangkas anggaran pencetakan uang yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Namun dengan kemudahan dalam bertransaksi secara non tunai (*cashless*) tersebut, muncul adanya suatu efek yang disebabkan karena percepatan perputaran uang tersebut (*velocity of money*).

Velocity of money (percepatan perputaran uang) adalah rata-rata jumlah berapa kali per tahun (perputaran) dari satu unit mata uang digunakan untuk membeli total barang dan jasa yang diproduksi dalam perekonomian (Miskhin, 2008). Meskipun jumlah transaksi tunai di masyarakat menurun, namun dengan

penggunaan transaksi non tunai (*cashless*) ini perputaran uang yang muncul semakin tinggi intensitasnya. Dengan tingginya intensitas perputaran uang tersebut ditakutkan muncul suatu dampak lain yaitu adanya inflasi.

Inflasi yang muncul disini disebabkan oleh tingginya intensitas perputaran uang yang ada di masyarakat. Dengan adanya kondisi diatas, maka penulis memutuskan untuk mengangkatnya dalam sebuah tulisan yang berjudul “**Pengaruh Sistem Pembayaran Non Tunai Terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 2011-2015**”.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini pembahasan akan dibatasi hanya pada pengaruh sitem pembayaran non tunai terhadap inflasi di Indonesia. Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana pengaruh sistem pembayaran non tunai terhadap Inflasi di Indonesia tahun 2011-2015.

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan berdasarkan pada rumusan masalah yang disusun diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan, yaitu untuk mengetahui bagaimana pengaruh sistem pembayaran non tunai terhadap Inflasi di Indonesia tahun 2011-2015.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi para akademisi, penelitian ini dapat dijadikan referensi bacaan untuk menyusun penelitian selanjutnya dan dapat dijadikan sumber informasi tentang sistem pembayaran yang ada di Indonesia.
2. Bagi pemerintah dalam hal ini Bank Indonesia sebagai otoritas moneter Indonesia, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan dalam mengeluarkan kebijakan sistem pembayaran agar sistem pembayaran non tunai dapat berjalan dengan lancar.
3. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat menjadi suatu sumber tambahan ilmu pengetahuan mengenai sektor moneter khususnya dalam hal sistem pembayaran di Indonesia.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Permintaan Uang

Sifat alokasi sumber-sumber ekonomi yang terbatas sebenarnya dapat menerangkan teori permintaan uang. Pada dasarnya, dengan keadaan sumber ekonomi yang terbatas tersebut mengharuskan manusia untuk menentukan pilihannya demi menghasilkan kepuasan yang maksimal. Dengan keadaan tersebut manusia akan mempertimbangkan keuntungan dan kerugian dari kepemilikan suatu kekayaan. Kekayaan tersebut dapat berupa barang, uang, deposito dan surat berharga. Namun yang menjadi pertanyaan adalah mengapa manusia lebih memilih untuk mewujudkan kekayaan tersebut dalam bentuk uang. Jawaban dari pertanyaan inilah yang akan menjadi penjelasan dari teori permintaan uang.

2.1.1 Teori Permintaan Uang Klasik

A. Teori Permintaan Uang Irving Fisher

Irving Fisher adalah ekonom yang berasal dari Amerika Serikat. Pada teori permintaan uang klasik ini Irving Fisher melihat uang sebagai alat tukar. Menurut Fisher, apabila terjadi suatu transaksi antara penjual dan pembeli maka terjadi pertukaran uang dan barang/jasa, sehingga nilai dari uang yang ditukarkan pastilah sama dengan nilai barang/jasa (Mangkoesebroto-Algifari, 1992). Hal tersebut dapat digambarkan sebagai berikut;

$$M \times V = P \times T$$

Dimana:

M = Jumlah uang yang beredar

V = Velocity/ perputaran uang

P = Harga barang/jasa

T = Jumlah transaksi

Sebagai variabel eksogen M atau jumlah uang yang beredar ditentukan jumlahnya oleh suatu otoritas moneter di suatu Negara. Selanjutnya, menurut Fisher P atau jumlah transaksi dalam keadaan *full employment* jumlahnya tergantung dari tingkat penghasilan. Oleh karena itu nilai T menjadi tetap dalam jangka pendek. Sekilas $M \times V = P \times T$ bukanlah merupakan suatu persamaan, akan tetapi merupakan identitas (yang pasti benar, karena sisi kiri selalu sama dengan sisi kanan tanda sama dengan), akan tetapi $M \times V = P \times T$ merupakan suatu persamaan apabila kita memperhatikan masing-masing komponen (Mangkoesebroto – Algifari, 1992). Menurut Fisher, $M \times V = P \times T$ bukan merupakan suatu identitas lagi. Nilai V tidak berubah dalam jangka pendek, karena besarnya nilai V ditentukan oleh faktor institusi dan teknologi.

Persamaan $M \times V = P \times T$ tersebut dapat diubah menjadi:

$$P = \frac{M \times V}{T}$$

Dalam persamaan tersebut mengandung arti bahwa tingkat harga berkaitan erat dengan jumlah uang yang beredar, apabila uang yang beredar meningkat dua kali maka tingkat harga juga akan naik dua kali lipat.

B. Teori Permintaan Uang Cambridge

Berbeda dengan pendapat ekonom Irving Fisher, pandangan kaum ekonom Cambridge menganggap uang adalah sebagai penyimpan kekayaan bukan sebagai alat pertukaran. Ekonom Cambridge yang terkenal adalah Marshall dan Pigou menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk memegang uang tunai (*cash balances*) yang menurut kedua ekonom tersebut ditentukan oleh tingkat bunga, jumlah kekayaan yang dimiliki, harapan mengenai tingkat bunga di masa yang akan datang dan tingkat harga (Mangkoesoebroto-Algifari, 1992).

Namun faktor-faktor tersebut bersifat konstan atau tetap dalam jangka pendek, atau dapat berubah secara proporsional terhadap pendapatan. Dengan demikian kaum ekonom Cambridge menyatakan bahwa keinginan seseorang untuk memegang uang tunai secara nominal adalah sesuai dengan pendapatan nominal seseorang, atau:

$$M_d = k Y$$

Secara matematis persamaan diatas sama dengan persamaan dari Fisher, karena $k = 1/V$, namun jika dilihat dari sisi teori persamaan tersebut sangat berbeda. Dasar teori yang dikemukakan oleh Fisher didasari oleh pendekatan transaksi (*transaction approach*), sedangkan persamaan Cambridge diatas didasari oleh pendekatan *cash balance*. Hal tersebut berarti bahwa apabila terjadi kenaikan pada penghasilan nasional secara riil maka permintaan akan uang tunai juga akan naik.

2.1.2 Teori Permintaan Uang Keynes

Dalam teori permintaan uang Keynes terdapat tiga tujuan atau motif dalam memegang uang yaitu motif transaksi, motif berjaga-jaga, dan motif spekulasi.

A. Permintaan uang untuk tujuan Transaksi

Secara logika, dalam kehidupan sehari-hari seseorang akan terus melakukan pengeluaran. Sedangkan pemasukan tidak terjadi disetiap harinya, sehingga agar orang dapat bertransaksi di kehidupan sehari-hari maka ia perlu mempunyai uang tunai ditangan. Jadi uang yang dipegang untuk tujuan transaksi menunjukkan besarnya uang tunai yang diperlukan untuk melaksanakan transaksi sehari-hari (Mangkoesoebroto-Algifari, 1992).

Hal serupa juga terjadi dalam lingkup perusahaan. Dalam menjalani kegiatan sehari-harinya, suatu perusahaan perlu mempunyai uang tunai dalam kas agar dapat memenuhi tagihan yang dapat muncul setiap saat. Kegiatan tersebut perlu dilakukan demi menjaga kredibilitas perusahaan tersebut terhadap pihak selanjutnya. Pembayaran dan jumlah penghasilan menjadi faktor yang mempengaruhi besarnya uang yang dipegang untuk tujuan transaksi. Semakin sering periode pembayaran yang dilakukan, maka akan semakin sedikit jumlah uang yang dibutuhkan untuk tujuan transaksi.

B. Permintaan Uang untuk Tujuan Berjaga-jaga

Dalam tujuan yang kedua ini, faktor ketidakpastian menjadi faktor utama atau menjadi alasan utama seseorang memegang uang. Ketidakpastian yang ada menjadikan seseorang memegang uang tunai lebih besar dari pada yang dibutuhkan dalam bertransaksi. Menurut Keynes, antisipasi terhadap pengeluaran yang direncanakan dan yang tidak direncanakan menyebabkan seseorang akan memegang uang tunai lebih besar daripada yang dibutuhkan untuk tujuan transaksi, yaitu untuk tujuan berjaga-jaga (Mangkoesoebroto - Algifari, 1992).

C. Permintaan Uang untuk Spekulasi

Kaum ekonomi Cambridge sadar bahwa permintaan uang tunai juga tergantung dari tingkat bunga dan harapan mengenai harga-harga di masa yang akan datang. Namun mereka tidak memperdalam atau tidak menganalisis pemikiran tersebut dengan teori yang mereka miliki.

2.1.3 Teori Permintaan Uang Boumol

Pada teori permintaan ini Boumol menyatakan bahwa orang akan menderita kerugian yang disebut dengan *opportunity cost* dengan keberadaan lembaga keuangan. Fenomena tersebut dapat terjadi karena lembaga keuangan memberikan bunga kepada nasabah yang menyimpan uangnya di lembaga tersebut.

Dalam teori ini Boumol menyempurnakan permintaan uang untuk tujuan transaksi yang dikemukakan Keynes. Boumol menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat bunga yang terjadi di masyarakat, semakin besar pula biaya yang ditanggung seseorang yang memegang uang tunai (Mangkoesoebroto-Algifari, 1992). Apabila seseorang memegang seluruh pendapatannya dalam bentuk tunai, maka dia tidak akan mendapatkan bunga dari bank. Namun jika seseorang menaruh seluruh pendapatannya di bank maka dia akan memperoleh pendapatan bunga yang maksimal dalam suatu periode.

2.1.4 Teori Permintaan Uang Tobin

Pendekatan teori permintaan uang menurut Tobin berfokus pada motivasi seseorang dalam memegang uang tunai untuk tujuan spekulasi. Untuk menjelaskan motivasi seseorang dalam memegang uang tersebut Tobin menggunakan pendekatan portofolio.

Pada teori permintaan uang menurut Keynes, motivasi seseorang dalam memegang kekayaannya hanya dipengaruhi oleh dua pilihan saja, yaitu dipegang dalam bentuk uang tunai atau dalam surat berharga. Namun dalam teori permintaan uang Keynes tidak memasukkan aspek ketidak pastian (*uncertainty*). Menurut Tobin, pada kenyataannya setiap orang menghadapi ketidak pastian. Dalam memegang sebuah surat berharga, seseorang mempunyai spektrum dari keuntungan yang diharapkan dengan probabilitas terjadinya keuntungan tersebut (Mangkoesoebroto-Algifari, 1992). Sehingga dapat dipastikan keuntungan yang diharapkan tersebut menjadi suatu ketidakpastian.

2.1.5 Teori Permintaan Uang Friedman

M. Friedman adalah seorang ekonom klasik yang menyatakan bahwa seseorang atau suatu perusahaan memegang uang tunai karena memperoleh kepuasan (*utility*) sebagaimana halnya dengan barang konsumsi tahan lama lainnya (Mangkoesoebroto-Algifari, 1992). Jika dilihat dari sisi konsumen, para konsumen lebih memilih untuk memegang uang dalam bentuk tunai dibandingkan dengan memegang dalam bentuk surat berharga.

Selanjutnya, jika dilihat dari sisi produsen, produsen lebih memilih untuk memegang uang tunai dikarenakan memberikan kemudahan dalam pembayaran atau suatu tagihan. Jadi, dapat dikatakan permintaan uang yang dikemukakan oleh Friedman menyatakan bahwa tingkat pendapatan yang diperoleh mempengaruhi jumlah uang yang diminta.

2.2 Jumlah Uang Beredar

Secara mudah dan sederhana dapat dikatakan apa yang dimaksud dengan jumlah uang beredar adalah total persediaan uang dalam suatu perekonomian pada

suatu saat tertentu (biasanya satu tahun anggaran). Berdasarkan pengertian yang tertera diatas, jumlah uang beredar bukanlah hanya uang yang beredar serta uang yang dipegang oleh masyarakat. Melainkan jumlah uang beredar merupakan seluruh uang yang dikeluarkan secara resmi oleh bank sentral yang berupa uang kartal, uang giral maupun uang kuasi (tabungan, valas dan sebagainya).

Pengertian jumlah uang yang beredar (Boediono, 1982) paling sempit dikenal dengan istilah *narrow money* (M1) yang terdiri dari uang kartal (*currency*) dan uang giral (*demand deposit*). Dalam masyarakat terdapat uang kartal yang terdiri dari uang kertas dan uang logam. Selain itu terdapat juga uang giral yang terdiri dari saldo rekening koran/giro milik masyarakat yang disimpan di bank. Keberadaan *narrow money* (M1) yang terdiri dari uang kartal (*currency*) dan uang giral (*demand deposit*) bersifat likuid atau bersifat mudah untuk dibelanjakan.

$$M1 = C + D$$

Dimana:

C = *Currency* (uang kartal)

D = *Demand Deposit* (uang giral)

Selanjutnya mengenai *broad money* atau yang lebih dikenal dengan istilah M2, merupakan pengertian uang yang lebih luas. Susunan dari *broad money* (M2) adalah M1 ditambah dengan deposito berjangka dan tabungan masyarakat yang ada di bank.

$$M2 = M1 + TD + SD$$

Dimana:

TD = *Time deposit* (deposito berjangka)

SD = *Savings Deposits* (saldo tabungan)

Pengertian uang yang lebih luas selain M1 dan M2 adalah M3. M3 disini mencakup semua *time deposit* dan *saving deposit*, besar kecil, rupiah dan dolar milik penduduk yang ada di bank atau lembaga keuangan non bank (kuasi).

$$M3 = M1 + QM$$

Dimana: QM = Uang kuasi

2.3 Inflasi dan Inflasi di Indonesia

Sesuai dengan pembahasan diatas, aspek inflasi menjadi aspek yang nantinya akan dilihat perubahannya dengan diberlakukannya GNNT. Inflasi adalah kecenderungan kenaikan tingkat harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus (Boediono, 1982). Pada saat terjadi inflasi daya beli masyarakat menurun.

Secara garis besar teori mengenai inflasi ada tiga yaitu,

A. Teori Kuantitas

Teori Kuantitas memaparkan bahwa terjadinya inflasi hanya disebabkan oleh satu faktor, yaitu akibat adanya kenaikan jumlah uang yang beredar (JUB). Inti dari teori ini adalah sebagai berikut:

- Inflasi akan terjadi jika ada penambahan jumlah uang yang beredar, baik penambahan uang kartal atau penambahan uang giral. Sesuai dengan teori kuantitas yang dijabarkan dalam persamaan berikut

$$M \times V = P \times T.$$

Faktor yang dianggap konstan adalah V dan T, sehingga jika M (*money in circulation*) bertambah, maka akan terjadi inflasi (kenaikan harga).

- Laju inflasi ditentukan oleh laju pertumbuhan jumlah uang yang beredar dan oleh psikologi atau harapan atau ekspektasi dari masyarakat tentang kenaikan harga di masa yang akan datang. Jadi, apabila masyarakat

sudah beranggapan bahwa akan terjadi kenaikan harga barang, maka tidak ada kecenderungan atau keinginan untuk menyimpan uang tunai lagi dan mereka lebih suka menyimpan harta kekayaannya dalam bentuk barang.

Teori kuantitas memiliki beberapa Kelemahan yang di antaranya adalah sebagai berikut,

- a) Pada kenyataannya perubahan jumlah uang yang beredar (M) tidak secara otomatis dapat menaikkan "*money spending*" atau penggunaan uangnya.
- b) Dalam masyarakat modern, Laju peredaran uang (V) tidak bersifat stabil. Mengingat dalam masyarakat modern uang merupakan alat pembayaran dan alat untuk menimbun kekayaan. Dengan demikian, jika ada kelebihan uang akan digunakan untuk menambah kas, menambah tabungan bank, menambah pembelian surat berharga, dan menambah pembelian barang/jasa.

B. Teori Keynes

Pembahasan mengenai inflasi dalam Teori Keynes ini didasarkan pada teori makronya. Teori Keynes menjelaskan bahwa inflasi terjadi karena suatu masyarakat cenderung ingin hidup di luar batas kemampuan perekonomiannya. Keadaan seperti ini ditunjukkan oleh permintaan masyarakat akan barang-barang yang melebihi jumlah barang-barang yang tersedia. Hal ini menimbulkan *inflationary gap*. Ketika *inflationary gap* tetap ada, maka selama itu pula proses inflasi terjadi dan berkelanjutan (Boediono,1982).

Keynes tidak sependapat dengan pandangan yang diajukan dalam teori kuantitas. Teori kuantitas tersebut menyatakan bahwa kenaikan jumlah uang yang beredar akan menimbulkan kenaikan tingkat harga, namun tidak akan menimbulkan peningkatan pendapatan nasional.

Kemudian Keynes berpendapat bahwa kenaikan harga tidak hanya ditentukan oleh kenaikan jumlah uang yang beredar saja, namun juga ditentukan oleh kenaikan biaya produksi.

C. Teori Strukturalis.

Teori Strukturalis merupakan teori yang menjelaskan fenomena inflasi dalam jangka panjang. Hal ini didasarkan pada keterkaitan inflasi dengan faktor-faktor struktural dalam suatu perekonomian yang dapat berubah dalam waktu jangka panjang (Atmadja, 1999). Selain itu juga didasari oleh penjelasannya yang menyoroti sebab-sebab inflasi yang berasal dari kekakuan atau *inflexibilitas* struktur ekonomi suatu negara.

Menurut teori ini, ada dua ketegaran atau kekakuan utama dalam perekonomian negara sedang berkembang yang dapat menimbulkan inflasi, yaitu ketegaran persediaan bahan makanan dan barang-barang ekspor (Boediono, 1982).

2.3.1 Inflasi Berdasarkan Sumber Penyebab

Faktor-faktor yang dapat menyebabkan timbulnya inflasi hendaknya perlu diketahui terlebih dahulu, sebelum kebijakan untuk mengatasi masalah inflasi diambil.

A. *Demand-pull inflation*

Dasar dari terjadinya *demand-pull inflation* diakibatkan oleh munculnya permintaan total atas barang dan jasa yang tinggi disuatu pihak, namun dipihak lain produksi tidak mampu mencukupi permintaan tersebut. Sehingga hal tersebut akan mendorong harga dan menyebabkan inflasi terjadi.

B. *Cost Push Inflation*

Berbeda dengan *demad-pull inflation*, pada *cost push inflation* terjadinya inflasi disebabkan oleh turunnya produksi dikarenakan naiknya biaya produksi. Kenaikan biaya produksi dapat disebabkan oleh ketidakefisiensian suatu perusahaan, jatuhnya nilai kurs mata uang suatu Negara, serta naiknya bahan baku.

2.3.2 Inflasi di Indonesia

Inflasi adalah kecenderungan kenaikan tingkat harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus (Boediono, 1982). Jika kita berbicara mengenai inflasi disetiap Negara memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Hal ini tergantung dari bagaimana perekonomian suatu Negara tersebut dijalankan dan bagaimana penerapannya di lapangan.

Indonesia sebagai Negara berkembang memiliki riwayat inflasi yang dapat dikatakan masih menjadi PR bagi otoritas moneter negara. Pada tahun 1998 Indonesia mengalami inflasi yang sangat tinggi hingga mencapai 75%. Tingginya inflasi pada waktu itu menjadikan salah satu penyebab krisis moneter sehingga kerusuhan terjadi dimana-mana dan menyebabkan turunnya pemerintahan orde baru. Namun keadaan tersebut menjadi lebih baik pada tahun-tahun selanjutnya.

Inflasi erat kaitannya dengan sektor moneter. Di Negara Indonesia, otoritas moneter dipegang oleh Bank Indonesia. Melalui amanat yang tercakup di Undang-Undang tentang Bank Indonesia, tujuan Bank Indonesia fokus pada pencapaian

sasaran tunggal atau '*single objective*-nya', yaitu mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Kestabilan nilai rupiah ini mengandung dua aspek, yaitu kestabilan nilai mata uang terhadap barang dan jasa, serta kestabilan terhadap mata uang negara lain. Aspek pertama tercermin pada perkembangan laju inflasi, sementara aspek kedua tercermin pada perkembangan nilai tukar rupiah terhadap mata uang Negara lain (Bank Indonesia, 2015). Saat ini inflasi di Indonesia masih tergolong dalam kategori aman, dimana saat ini inflasi menunjukkan angka 6,5%.

2.4 Sistem Pembayaran di Indonesia

Sistem pembayaran adalah sebuah sistem yang mencakup seperangkat aturan, lembaga, dan mekanisme yang dipakai untuk melaksanakan pemindahan dana guna memenuhi suatu kewajiban yang timbul dari suatu kegiatan ekonomi (Bank Indonesia, 2011). Alat yang digunakan sebagai sarana sistem pembayaran sangat beragam. Mulai dari alat pembayaran yang sederhana hingga penggunaan sistem yang kompleks dan mencakup berbagai lembaga yang terkait.

Penyelenggara sistem pembayaran yang ada di Indonesia dilaksanakan oleh Bank Indonesia. Berdasarkan Undang-Undang No. 23 tahun 1999 pasal 8 b yang telah diubah dengan Undang-Undang No. 6 tahun 2009, Bank Indonesia bertugas mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran. Dalam pelaksanaan tugas tersebut, Bank Indonesia mengacu pada empat prinsip kebijakan sistem pembayaran, yakni keamanan, efisiensi, kesetaraan akses dan perlindungan konsumen.

Aman berarti segala risiko dalam sistem pembayaran seperti risiko likuiditas, risiko kredit, risiko fraud harus dapat dikelola dan dimitigasi dengan baik oleh setiap penyelenggaraan sistem pembayaran. Prinsip efisiensi menekankan bahwa

penyelenggaraan sistem pembayaran harus dapat digunakan secara luas sehingga biaya yang ditanggung masyarakat akan lebih murah karena meningkatnya skala ekonomi. Kemudian prinsip kesetaraan akses yang mengandung arti bahwa BI tidak menginginkan adanya praktek monopoli pada penyelenggaraan suatu sistem yang dapat menghambat pemain lain untuk masuk. Terakhir adalah kewajiban seluruh penyelenggara sistem pembayaran untuk memperhatikan aspek-aspek perlindungan konsumen (Bank Indonesia, 2011).

2.4.1 Sistem Pembayaran Tunai

Sistem pembayaran tunai adalah suatu sistem pembayaran yang menggunakan uang kartal atau uang tunai sebagai alat untuk bertransaksi. Uang kartal yaitu uang kertas dan uang logam yang kita ketahui bersama. Penggunaan uang kartal sebagai media pembayaran dapat memudahkan masyarakat dalam kegiatan bertransaksi dalam kehidupan sehari-hari. Namun patut diketahui bahwa pemakaian uang kartal memiliki kendala dalam hal efisiensi. Hal itu bisa terjadi karena biaya pengadaan dan pengelolaan (*cash handling*) terbilang mahal.

Hal itu belum lagi memperhitungkan inefisiensi dalam waktu pembayaran. Misalnya, ketika Anda menunggu melakukan pembayaran di loket pembayaran yang relatif memakan waktu cukup lama karena antrian yang panjang. Sementara itu, bila melakukan transaksi dalam jumlah besar juga mengundang risiko seperti pencurian, perampokan dan pemalsuan uang (Bank Indonesia, 2011).

2.4.2 Sistem Pembayaran Non Tunai

Berbeda dengan sistem pembayaran tunai, sistem pembayaran non tunai memiliki jenis alat pembayaran yang beragam. Di Indonesia terdapat dua macam sistem pembayaran non tunai, yaitu *Systemically Important Payment System (SIPS)*

dan *System Wide Important Payment System (SWIPS)*. *Systemically Important Payment System (SIPS)* adalah sistem yang memproses transaksi pembayaran bernilai besar dan bersifat mendesak (urgent). Sedangkan untuk *System Wide Important Payment System (SWIPS)* adalah sistem yang digunakan oleh masyarakat luas (Bank Indonesia, 2011).

Komponen yang termasuk di dalam *Systemically Important Payment System (SIPS)* adalah BI-RTGS (*Real Time Gross Settlement*) dan Sistem Kliring. BI-RTGS itu sendiri merupakan muara dari seluruh transaksi keuangan yang ada di Indonesia, seperti transaksi pasar uang antar bank (PUAB), transaksi bursa saham, transaksi valuta asing, dan transaksi pemerintah. Keberadaan dan kestabilan sistem BI-RTGS ini sangatlah diperhatikan dengan serius oleh Bank Indonesia. Karena apabila terjadi gangguan pada sistem ini maka dapat dipastikan seluruh transaksi pembayaran yang ada di Indonesia akan terganggu dan pastinya akan memunculkan kerugian.

Selain itu komponen yang termasuk dalam *System Wide Important Payment System (SWIPS)* ini adalah alat pembayaran dengan menggunakan kartu (APMK). Dalam praktiknya, Bank Indonesia juga memperhatikan dan menjaga keberlangsungan dari sistem ini. Dikarenakan sistem pembayaran SWIPS ini sudah banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia. Contohnya kartu kredit dan ATM.

2.5 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu tentang perkembangan sistem pembayaran non tunai telah dilakukan. Penelitian terdahulu tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1 : Ringkasan Penelitian Terdahulu

NO.	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Independen	Variabel Dependen	Metode	Hasil
1.	Tiara Nirmala dan Tri Widodo (2011)	<i>Effect Of Increasing Use The Card Payment Equipment On The Indonesian Economy</i>	Kartu Kredit dan Kartu Debet	GDP, Tingkat Harga, BI Rate, Nilai Tukar, Suku Bunga Luar Negeri, International Price, M1, M2, dan Uang Tunai	Vector Error Correction Model (VECM)	Kepemilikan uang tunai menurun, sedangkan M1 dan M2 meningkat; Penurunan BI rate dan biaya kebijakan moneter; Mempengaruhi permintaan uang dan keseimbangan pasar uang serta output dan harga
2.	Irma Aidilia Putri (2015)	Pengaruh Perkembangan <i>Cashless Transaction</i> Terhadap Kebutuhan Uang Tunai (Kartal) Masyarakat (Studi Kasus Indonesia Periode 2010-2014)	Kartu debit/ATM, Kartu Kredit, dan <i>Electronic Money</i>	Kebutuhan Uang Tunai Masyarakat	<i>Error Correction Model (ECM)</i>	<i>Cashless Transaction</i> belum bisa mengurangi jumlah kebutuhan uang tunai masyarakat di Indonesia, sehingga belum bisa menurunkan jumlah uang tunai yang diedarkan Bank Indonesia.

NO.	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Independen	Variabel Dependen	Metode	Hasil
3.	Musa Abdullahi Bayero (2015).	<i>Effect of Cashless Economy Policy on Financial Inclusion in Nigeria: An Exploratory Study.</i>	<i>Awareness, Costumer Value, Infrastructure.</i>	<i>Financial Inclusion.</i>	<i>Reliability Test.</i>	Kesadaran, Konsumen / Pengguna Proposisi Nilai, dan Infrastruktur ditemukan memiliki hubungan yang signifikan yang kuat dengan <i>Financial Inclusion</i> . Sementara Model Bisnis dari Penyedia Jasa Keuangan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan <i>Financial Inclusion</i> .
4.	Fujiki H,Migiwa Tanaka (2014).	<i>Currency demand, new technology, and the adoption of electronic money: Micro</i>	<i>Cash balance, Disposable income, Financial assets, Annual debt</i>	<i>Currency demand.</i>	<i>Instrumental quantile regression.</i>	Dengan menggunakan data survei tingkat rumah tangga dari Jepang di bawah kerangka Instrumental Quantile Regresi hasil nya

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Independen	Variabel Dependen	Metode	Hasil
5.	Jonathan Zinman (2008)	<i>Debit or Credit?</i>	<i>payment, Age Male, Self-Employed, Unemployed, Credit card usage, Credit card usage below 10k yen, Electronic money usage.</i> <i>Credit Card Holding, Revolving, Binding Credit Card Limit Constraint, Several variable.</i>	<i>Debit Used</i>	<i>Probit Estimation</i>	<p>berlawanan dengan prediksi teoritis. Hasil penelitian</p> <p>Menunjukkan bahwa penggunaan uang elektronik memegang mata uang lebih dari non-pengguna.</p> <p>Kartu Debit menjadi pengganti kuat untuk Kartu Kredit dari waktu ke waktu. Bukti tambahan menunjukkan bahwa biaya waktu minimalisasi menjelaskan variasi cross-sectional substansial tambahan menggunakan Kartu Debit.</p>

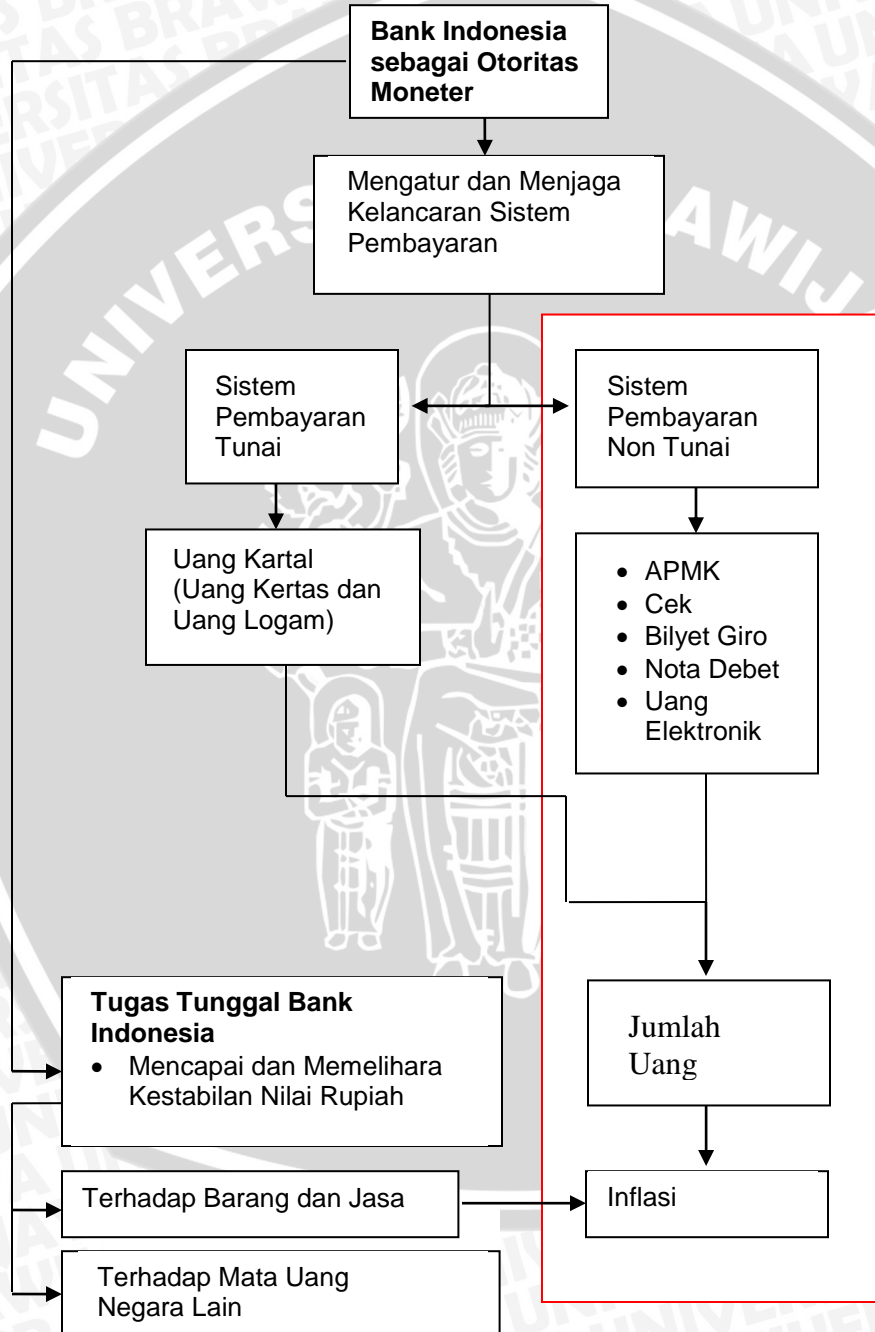
NO.	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Independen	Variabel Dependen	Metode	Hasil
6.	Ewelina Sokolowska, 2015	<i>Innovations in the payment card market: The case of Poland</i>	<i>Credit card transaction value, Debit card transaction value, ATM transaction value, Non cash transaction value.</i>	<i>Volatility</i>	<i>Logit Model</i>	Tingkat yang lebih rendah dari pendapatan di Polandia dibandingkan dengan negara-negara maju lainnya masih penghalang perkembangan untuk pasar sekalipun. Meningkatnya kekayaan dari masyarakat akan mempengaruhi perkembangan lebih lanjut dari pasar pembayaran elektronik di Polandia.

Sumber: Data Olahan Penulis, 2015.

2.6 Kerangka Pikir

Berdasarkan judul penelitian dan pemilihan variabel dalam penelitian ini, maka kerangka pikir dalam penelitian kali ini dijelaskan melalui Gambar 2.1 berikut.

Gambar 2.1 Kerangka Pikir



Sumber : Data Penulis Diolah, 2015.

2.7 Hipotesis

Sesuai dengan uraian perumusan masalah, tujuan dari penelitian, teori-teori dan penelitian terdahulu yang ada, maka penulis menarik hipotesa sebagai berikut :

1. Di duga Kartu Kredit berpengaruh signifikan negatif terhadap inflasi di Indonesia.
2. Di duga Kartu debit / ATM berpengaruh signifikan negatif terhadap inflasi di Indonesia.
3. Di duga *Electronic Money* berpengaruh signifikan negatif terhadap inflasi di Indonesia.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian yang diangkat dalam skripsi kali ini “Pengaruh Sistem Pembayaran Non Tunai Terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 2011-2015” yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel-variabel independen yang terdiri dari nominal transaksi kartu kredit, kartu debit / ATM, dan *electronic money* sebagai salah satu instrument non-tunai (*cashless*) terhadap variabel dependen yaitu inflasi Negara Indonesia, yang menggunakan data angka yang didapat dari berbagai sumber yang ada maka jenis penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi kali ini adalah penelitian kuantitatif.

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono 2011). Selain itu, metode penelitian juga dapat dikatakan sebagai cara yang digunakan untuk mencari jawaban dari permasalahan yang akan dibahas serta mencapai tujuan penelitian. Jenis penelitian ini adalah menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada positivistik dengan menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik (Indriantoro dan Supomo, 2002).

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Sebagai otoritas moneter nasional, Bank Indonesia bertugas untuk menjaga stabilitas rupiah. Dengan demikian Bank Indonesia berhak untuk membuat program dalam rangka menjaga stabilitas rupiah. Berdasarkan tugas Bank Indonesia tersebut, fokus penelitian kali ini adalah bagaimana pengaruh

sistem pembayaran non tunai yang dicerminkan dengan variabel-variabel nominal transaksi kartu kredit, nominal transaksi kartu debit / ATM, dan nominal transaksi *electronic money* terhadap Inflasi di Indonesia.

Waktu penelitian dalam skripsi ini dimulai dari bulan Januari 2011 sampai dengan bulan November 2015. Dimana pada kurun waktu tersebut terdapat kemajuan teknologi khususnya dalam hal transaksi non-tunai (*cashless*) yang ada di Indonesia. Sehingga penulis memutuskan untuk melakukan penelitian dalam kurun waktu tersebut.

3.3 Definisi Operasional Penelitian

Dalam penelitian kali ini penulis menggunakan beberapa variabel independen (variabel bebas) dan variabel dependen (variabel terikat). Segala sesuatu yang dijadikan objek penelitian yang ditetapkan oleh peneliti disebut variabel. Variabel independen (variabel bebas) dalam penelitian ini adalah nominal transaksi kartu kredit, nominal transaksi kartu debit / ATM, dan nominal transaksi *electronic money*. Sedangkan variabel dependen (variabel terikat) dalam penelitian ini adalah inflasi di Indonesia. Variabel-variabel di atas akan dijelaskan sebagai berikut :

A. Inflasi Indonesia

Melalui amanat yang tercakup di Undang-Undang tentang Bank Indonesia, tujuan Bank Indonesia fokus pada pencapaian sasaran tunggal atau '*single objective*-nya', yaitu mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Kestabilan nilai rupiah ini mengandung dua aspek, yaitu kestabilan nilai mata uang terhadap barang dan jasa, serta kestabilan terhadap mata uang negara lain. Aspek pertama tercermin pada perkembangan laju inflasi, sementara aspek kedua

tercermin pada perkembangan nilai tukar rupiah terhadap mata uang Negara lain (Bank Indonesia, 2015).

Dalam penelitian kali ini penulis menggunakan data inflasi Indonesia sebagai variabel dependen. Inflasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah inflasi Indonesia pada bulan Januari 2011 hingga bulan November 2015. Dimana dalam penelitian ini variabel dependen hanya berfokus pada inflasi Indonesia.

B. Nominal Transaksi Kartu Kredit

Instrument non-tunai (*cashless*) yang menggunakan kartu salah satunya adalah kartu kredit. Kartu kredit merupakan salah satu jenis "*acces product*". Dalam penerapannya, kartu kredit dapat digunakan oleh masyarakat tanpa harus mempunyai tabungan pada bank yang bersangkutan. Namun nama dari pengguna kartu kredit tersebut telah tercatat dalam sistem informasi debitur (SID) yang ada di Bank Indonesia.

Kartu kredit ini diterbitkan oleh pihak bank yang dapat disebut sebagai *acquire* atau penerbit kartu kredit. Transaksi yang menggunakan kartu kredit pada awalnya ditanggung oleh pihak penerbit dalam hal ini perbankan. Selanjutnya pihak pemilik kartu kredit tersebut berkewajiban untuk melunasi transaksi yang telah dikeluarkan dalam periode tertentu dengan membayar pula bunga yang sudah ditetapkan. Dalam penelitian ini nominal transaksi kartu kredit di Indonesia yang digunakan mengacu pada satuan rupiah. Nominal transaksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah besarnya seluruh nominal transaksi yang telah dilakukan oleh pengguna kartu kredit di Indonesia.

C. Nominal Transaksi Kartu Debet / ATM

Seperti halnya dengan kartu kredit, kartu debit / ATM juga termasuk salah satu jenis "*acces product*" dan merupakan salah satu jenis instrumen non-tunai (*cashless*) yang menggunakan kartu. Kartu debit / ATM dapat dikatakan kartu

yang multi fungsi, karena kartu debit / ATM ini dapat digunakan sebagai alat pembayaran, transfer dana antar rekening, dan tarik tunai.

Cara pemakaian kartu debit / ATM ini adalah dengan menggesekkan kartu tersebut pada *Electric Data Capture (EDC)* di lokasi transaksi yang menyediakan alat tersebut. Setelah proses pembayaran berlangsung maka secara otomatis saldo rekening pemilik kartu tersebut akan berkurang sejumlah transaksi yang dilakukan. Selain fungsi diatas, kartu debit / ATM juga dapat digunakan untuk membeli pulsa telepon, pembayaran air, listrik, serta tiket transportasi menggunakan mesin *Automatic Teller Machine (ATM)*.

Kartu debit / ATM diterbitkan oleh pihak bank sebagai suatu bentuk layanan produk yang ditawarkan kepada nasabah. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan nominal transaksi kartu debit / ATM adalah besarnya transaksi yang dilakukan oleh seluruh pengguna kartu debit / ATM yang ada di Indonesia dengan menggunakan dasar satuan rupiah.

D. Nominal Transaksi *Electronic Money (e-money)*

Dalam suatu publikasi pada tahun 1996, *Bank for International Settlement (BIS)* menyatakan bahwa *electronic money (e-money)* adalah produk *stored-value* atau *prepaid* dimana sejumlah nilai uang disimpan dalam suatu media elektronis yang dimiliki seseorang. Berbeda dengan kartu kredit dan kartu debit / ATM, *e-money* termasuk dalam *prepaid product* dimana nilai uang telah tercatat dalam instrumen *e-money* atau biasa disebut dengan *stored value*.

Transaksi *e-money* menggunakan mesin yang disebut dengan terminal *merchant*. Pada saat seseorang melakukan suatu transaksi pembayaran menggunakan *e-money*, maka terminal *merchant* akan memeriksa apakah saldo yang terdapat dalam kartu tersebut mencukupi transaksi yang dilakukan. Apabila mencukupi maka terminal *merchant* akan memerintah kartu untuk mengurangi

saldo pada kartu dengan jumlah nominal yang sesuai dengan transaksi yang dilakukan.

Dalam penelitian ini nominal transaksi *electronic money* yang dimaksud adalah jumlah total nominal dari seluruh transaksi pembayaran menggunakan *electronic money* yang dilakukan oleh pengguna di Indonesia. Hal tersebut tentunya menggambarkan seberapa besar penggunaan *electronic money* di Indonesia, dan tentunya dengan satuan hitung rupiah.

Tabel 3.1 : Definisi Operasional Penelitian

No	Variabel	Penjelasan dan Indikator	Ukuran
1.	Inflasi (Y)	Kenaikan harga barang yang bersifat umum dan berlangsung terus menerus.	Bulanan, Persen
2.	Kartu Kredit (X_1)	Kartu yang dapat digunakan untuk bertransaksi tanpa harus mempunyai tabungan pada bank. Transaksi awalnya ditanggung oleh bank. Selanjutnya pihak pemilik berkewajiban untuk membayar tagihan transaksi tersebut.	Bulanan, Rupiah
3.	Kartu Debet / ATM (X_2)	Kartu yang dapat digunakan sebagai alat pembayaran, transfer dana antar rekening, dan tarik tunai. Apabila terjadi transaksi maka akan mengurangi jumlah saldo yang ada secara langsung.	Bulanan, Rupiah
4.	Elektronik Money (X_3)	Suatu produk <i>stored-value</i> atau <i>prepaid</i> dimana sejumlah nilai uang disimpan dalam suatu media elektronik yang dimiliki seseorang.	Bulanan, Rupiah

Sumber: Data Penulis, 2015.

3.4 Populasi dan Sampel

Populasi adalah sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu (Anshori dan Iswati, 2009). Dalam penelitian kali ini populasi yang digunakan adalah seluruh penduduk Indonesia yang menggunakan *cashless transaction* dalam kehidupan bertransaksi sehari-harinya.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2011). Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah masyarakat yang menggunakan pembayaran non-tunai (*cashless transaction*) pada bulan Januari 2011 sampai dengan bulan November 2015, dimana pada kurun waktu tersebut peningkatan penggunaan pembayaran non-tunai (*cashless transaction*) sedang berkembang dengan pesat.

3.5 Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data nominal transaksi kartu kredit, data nominal transaksi kartu debit / ATM, dan data nominal transaksi *electronic money* sebagai variabel independen, dan data nominal transaksi inflasi Indonesia bulan Januari 2011 sampai dengan bulan November 2015 sebagai variabel dependen.

Sumber data menurut Indriantoro dan Supomo (2002), dibagi menjadi dua sumber, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Sedangkan data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini didapat dari publikasi data lembaga atau instansi tertentu yang dipublikasikan melalui website lembaga tersebut. Data tersebut bersifat *time series* dikarenakan data disusun

berdasarkan waktu, dan penulis menggunakan data yang di publikasi oleh Bank Indonesia melalui *website* nya (www.bi.go.id) sebagai otoritas moneter Indonesia.

3.6 Metode Analisis Data

Mengacu pada landasan teori dan tujuan penelitian diatas, metode analisis data yang dipergunakan dalam penelitian kali ini adalah metode analisis Regresi Linear Berganda. Dalam metode analisis Regresi Linear Berganda ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam suatu penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam analisis Regresi Linear Berganda ini menggunakan pendekatan OLS (*Ordinary Least Square*).

Berdasarkan pada pemahaman diatas, berikut disampaikan model persamaan Regresi Linier Berganda pada penelitian ini:

$$Y = \alpha + \beta_1(X_1) + \beta_2(X_2) + \beta_3(X_3) + \varepsilon$$

Dimana:

Y = Inflasi,

α = Konstanta,

X1 = Kartu Kredit,

X2 = Kartu Debet/ATM,

X3 = *E-Money*,

$\beta_1 - \beta_3$ = Koefisien masing-masing variabel independen.

3.6.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan suatu uji yang perlu dilakukan sebelum melakukan suatu regresi. Uji ini perlu dilakukan dengan tujuan untuk menjaga agar *ordinary least square (OLS)* pada model regresi dapat menghasilkan

estimator yang paling baik (Sarwoko, 2005). Sifat dari uji ini adalah *Best Linier Unbiased Estimator (BLUE)*, istilah tersebut mempunyai arti bahwa model regresi tidak mengandung masalah. Uji asumsi klasik itu sendiri terdiri dari :

3.6.1.1 Uji Multikolinearitas

Salah satu asumsi yang digunakan dalam metode OLS adalah tidak ada hubungan linier antara variabel independen. Adanya hubungan antara variabel independen dalam satu regresi disebut dengan multikolinearitas (Widarjono, 2009). Apabila terdapat korelasi yang kuat diantara variabel independen pada model regresi, maka dapat dipastikan bahwa terdapat masalah multikolinearitas.

Hipotesis dalam pengujian ini adalah :

H0 : Tidak terjadi Multikolinearitas

H1 : Terjadi Multikolinearitas

Terdapat beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya gejala Multikolinearitas dalam suatu model. Salah satunya adalah dengan menggunakan matriks korelasi. Aturan baku lain yang disarankan adalah jika koefisien korelasi berpasangan atau *zero-order* diantara dua regresor tinggi, katakanlah, melebihi 0,8 , maka multikolinearitas merupakan problem yang serius (Gujarati,2009). Dalam penelitian ini menggunakan matriks korelasi. Pengambilan keputusan menggunakan matriks korelasi adalah :

1. Koefisien korelasi $< 0,80$ maka tidak terjadi Multikolinearitas atau H0 diterima.
2. Koefisien korelasi $> 0,80$ maka terjadi Multikolinearitas atau H0 ditolak.

3.6.1.2 Uji Heteroskedastisitas

Pada uji heteroskedastisitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varian atau varian yang tidak konstan dalam model regresi. Metode OLS baik model regresi sederhana maupun berganda mengasumsikan

bahwa variabel gangguan (e_i) mempunyai rata-rata nol atau $E(e_i) = 0$, mempunyai varian yang konstan atau $\text{Var}(e_i) = \sigma^2$ dan variabel gangguan tidak saling berhubungan antara satu observasi dengan observasi lainnya atau $\text{Cov}(e_i, e_j) = 0$ sehingga menghasilkan estimator OLS yang BLUE (Widarjono, 2009).

Hipotesisnya adalah sebagai berikut :

H0 : Homoskedastisitas

H1 : Heteroskedastisitas

Terdapat beberapa alat yang dapat digunakan untuk mendeteksi gejala heteroskedastisitas yaitu Metode Informal, Metode Glejser, Metode Korelasi Speaman dan *Breusch-Pagan-Godfrey Test*. Namun dalam penelitian ini menggunakan uji *Breusch-Pagan-Godfrey Test*.

Pengambilan keputusan dalam uji *Breusch-Pagan-Godfrey Test* ini adalah :

1. $\text{Prob Chi-Square} > \alpha$ (5%) maka tidak terjadi heteroskedastisitas atau H0 diterima.
2. $\text{Prob Chi-Square} < \alpha$ (5%) maka terjadi heteroskedastisitas atau H0 ditolak.

3.6.1.3 Uji Autokorelasi

Secara harfiah autokorelasi berarti adanya korelasi antara anggota observasi satu dengan observasi lain yang berlainan waktu. Dalam kaitannya dengan asumsi metode OLS, autokorelasi merupakan korelasi antara satu variabel gangguan dengan variabel gangguan yang lain (Widarjono, 2009).

Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi gejala autokorelasi yaitu dengan menggunakan Uji *Durbin Watson (DW-Test)* dan *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*. Namun uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji *Durbin Watson (DW-Test)*.

Hipotesisnya adalah sebagai berikut :

H0 : Tidak terjadi Autokorelasi

H1 : Terjadi Autokorelasi

Apabila menggunakan Uji *Durbin Watson (DW-Test)*, maka ketentuannya adalah sebagai berikut :

1. Jika d lebih kecil dari dL atau lebih besar dari $(4-dL)$ maka H0 ditolak, yang berarti terdapat masalah Autokorelasi
2. Jika d terletak di antara dU dan $(4-dU)$ maka H0 diterima, yang berarti tidak terdapat masalah Autokorelasi
3. Jika d terletak di antara dL dan dU atau di antara $(4-dU)$ dan $(4-dL)$, maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

Sebelum memutuskan terjadi masalah autokorelasi atau tidak dalam uji *Durbin Watson (DW-test)* maka perlu diketahui terlebih dahulu mengenai nilai dari dL dan dU . Untuk menentukan dL dan dU maka harus melihat terlebih dahulu tingkat signifikansi yang digunakan (α), jumlah data yang digunakan (n), serta jumlah variabel independen yang digunakan (k). Setelah mendapatkan nilai tersebut maka nilai dL dan dU dapat ditentukan dengan melihat tabel *Durbin Watson*. Dalam penelitian ini tingkat signifikansi (α) yang digunakan adalah 5%, dengan jumlah data sebanyak 58 (bulan) dalam tingkat *first different*, dan jumlah variabel independen yang digunakan sebanyak 3. Maka diperoleh nilai $dL = 1.4692$, dan diperoleh nilai $dU = 1.6860$.



Sumber: Data Penulis Diolah, 2016.

3.6.1.4 Uji Normalitas

Uji normalitas ini digunakan untuk mengetahui distribusi normal atau tidaknya suatu variabel dependen dan variabel independen dalam suatu model. Normalitas menjadi sesuatu yang penting dalam suatu analisis data. Apabila data tidak terdistribusi dengan normal, ditakutkan kesimpulan yang dihasilkan tidak valid.

Pengujian dalam uji normalitas ini adalah dengan menggunakan uji *Jarque-Bera* melalui Histogram – *Normality Test*.

Hipotesisnya adalah sebagai berikut :

H0 : Mempunyai residual atau *error term* yang tidak berdistribusi normal.

H1 : Mempunyai residual atau *error term* berdistribusi normal.

Dalam uji *Jarque-Bera* ini pengambilan keputusannya adalah:

1. Probabilitas dari *Jarque-Bera Test* $> \alpha$ (5%) maka H0 ditolak atau *error term* terdistribusi normal.
2. Probabilitas dari *Jarque-Bera Test* $< \alpha$ (5%) maka H0 diterima atau *error term* tidak terdistribusi normal.

3.6.2 Uji Statistik

Uji statistik ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen yang terdiri dari nominal transaksi kartu kredit, kartu debit / ATM, dan *electronic money* mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu inflasi.

Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji F, Uji T dan Uji R^2 .

3.6.2.1 Uji F

Uji F merupakan salah satu uji statistik yang berfungsi untuk mengetahui apakah variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara serempak atau bersama-sama. Taraf signifikan yang digunakan adalah $\alpha = 0,05$.

Hipotesis dalam uji ini adalah sebagai berikut:

H0 : variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen.

H1 : variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

Untuk mengetahui signifikan atau tidaknya variabel independen terhadap variabel dependen adalah dengan membandingkan F_{Hitung} dengan α (5%).

Adapun ketentuannya adalah sebagai berikut:

$F_{Hitung} > \alpha$ (5%) , maka H0 diterima dan H1 ditolak.

$F_{Hitung} < \alpha$ (5%) , maka H0 ditolak dan H1 diterima.

3.6.2.2 Uji T

Uji T adalah salah satu uji statistik yang digunakan untuk melihat apakah variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap variabel dependen.

Hipotesis dalam uji ini adalah sebagai berikut:

H0 : variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen.

H1 : variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

Untuk mengetahui signifikan atau tidaknya variabel independen terhadap variabel dependen adalah dengan membandingkan F_{Hitung} dengan α (5%).

Adapun ketentuannya adalah sebagai berikut:

$T_{Hitung} > \alpha$ (5%) , maka H0 diterima dan H1 ditolak.

$T_{Hitung} < \alpha$ (5%) , maka H0 ditolak dan H1 diterima.

3.6.2.3 R² (Koefisien determinasi)

Pengujian terhadap R² (Koefisien determinasi) dilakukan untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Nilai R² memiliki ukuran antara 0-1, dengan ketentuan :

1. Jika nilai R² mendekati angka 0 (nol) maka artinya antara variabel dependen dan variabel independen tidak ada keterkaitan.

2. Jika nilai R^2 mendekati 1 maka antara variabel dependen dan variabel independen ada keterkaitan atau dengan kata lain hasil estimasi akan semakin mendekati sebenarnya atau model tersebut dikatakan baik.

(Untuk regresi dengan lebih dari dua variabel independen, digunakan *Adjusted* R^2 sebagai koefisien determinasi).



BAB IV

HASIL OLAH DATA DAN PEMBAHASAN

Perkembangan teknologi dalam dunia perbankan semakin meningkat disetiap tahunnya. Satu persatu inovasi produk perbankan diciptakan untuk memudahkan nasabah dalam bertransaksi dalam perekonomian sehari-hari. Pada tanggal 14 Agustus 2014 Bank Indonesia secara resmi meluncurkan suatu kebijakan atau produk kebijakan yang bernama Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT). Gerakan ini adalah suatu program dari Bank Indonesia untuk mensosialisasikan dan mewujudkan *cashless society* di masyarakat Indonesia. Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) diluncurkan dengan tujuan untuk mengajak masyarakat Indonesia untuk mulai menggunakan transaksi non tunai (*cashless*) dalam bertransaksi.

Munculnya Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) tersebut menjadi salah satu langkah bagi Bank Indonesia untuk menjalankan tugasnya sebagai otoritas moneter di Indonesia. Salah satu tugas Bank Indonesia adalah mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Kestabilan nilai rupiah disini memiliki dua arti, yang pertama menjaga kestabilan nilai rupiah terhadap harga barang dan jasa, serta yang kedua adalah menjaga kestabilan nilai rupiah terhadap mata uang Negara lain. Namun, pada penelitian ini lebih fokus pada tugas Bank Indonesia untuk menjaga kestabilan nilai rupiah terhadap barang dan jasa yang dicerminkan dengan pengendalian inflasi.

Berdasarkan tugas Bank Indonesia diatas, maka dalam penelitian kali ini penulis ingin mencari tahu bagaimana keterkaitan sistem pembayaran non tunai terhadap inflasi di Indonesia pada bulan Januari 2011 hingga November 2015. Dalam penelitian ini menggunakan variabel *cashless* yang terdiri dari jumlah nominal transaksi kartu kredit, jumlah nominal transaksi kartu debit/ATM dan

jumlah nominal transaksi *e-money*. Ketiga variabel tersebut menjadi variabel independen (X) dalam penelitian ini, serta variabel inflasi sebagai variabel dependen (Y). Data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari Bank Indonesia yang diakses melalui *website* resmi Bank Indonesia.

4.1 Hasil Olah Data

4.1.1 Uji Asumsi Klasik

4.1.1.1 Uji Multikolinearitas

Salah satu asumsi yang digunakan dalam metode OLS adalah tidak ada hubungan linier antara variabel independen. Apabila terdapat korelasi yang kuat diantara variabel independen pada model regresi, maka dapat dipastikan bahwa terdapat masalah Multikolinearitas.

Hipotesis dalam pengujian ini adalah :

H₀ : Tidak terjadi Multikolinearitas

H₁ : Terjadi Multikolinearitas

Terdapat beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya gejala Multikolinearitas dalam suatu model. Salah satunya adalah dengan menggunakan matriks korelasi. Aturan baku lain yang disarankan adalah jika koefisien korelasi berpasangan atau *zero-order* diantara dua regresor tinggi, katakanlah, melebihi 0,8 , maka multikolinearitas merupakan problem yang serius (Gujarati,2009). Dalam penelitian ini menggunakan matriks korelasi.

Pengambilan keputusan menggunakan matriks korelasi adalah :

1. Koefisien korelasi $< 0,80$ maka tidak terjadi Multikolinearitas atau H₀ diterima.
2. Koefisien korelasi $> 0,80$ maka terjadi Multikolinearitas atau H₀ ditolak.

Tabel 4.1: Hasil Uji Multikolinearitas – Matriks Korelasi

	KK	KD	EM
KK	1.000000	0.768012	0.460009
KD	0.768012	1.000000	0.566720
EM	0.460009	0.566720	1.000000

Sumber : Data diolah, Eviews 6, 2016.

Tabel 4.1 diatas merupakan tabel hasil uji multikolinearitas – matriks korelasi antar variabel independen dalam model. Berdasarkan hasil uji multikolinearitas yang ditampilkan dalam tabel 4.1 diatas, menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antar variabel independen berada dibawah 0,80 atau < 0,80. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa model terbebas dari masalah multikolinearitas maka H0 diterima.

4.1.1.2 Uji Heteroskedastisitas

Pada uji heteroskedastisitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varian atau varian yang tidak konstan dalam model regresi. Metode OLS baik model regresi sederhana maupun berganda mengasumsikan bahwa variabel gangguan (e_i) mempunyai rata-rata nol atau $E(e_i) = 0$, mempunyai varian yang konstan atau $Var(e_i) = \sigma^2$ dan variabel gangguan tidak saling berhubungan antara satu observasi dengan observasi lainnya atau $Cov(e_i, e_j) = 0$ sehingga menghasilkan estimator OLS yang BLUE (Widarjono, 2009).

Hipotesisnya adalah sebagai berikut :

H0 : Homoskedastisitas

H1 : Heteroskedastisitas

Terdapat beberapa alat yang dapat digunakan untuk mendeteksi gejala heteroskedastisitas yaitu Metode Informal, Metode Glejser, Metode Korelasi Speaman dan *Breusch-Pagan-Godfrey Test*. Namun dalam penelitian ini menggunakan uji *Breusch-Pagan-Godfrey Test*.

Pengambilan keputusan dalam uji *Breusch-Pagan-Godfrey Test* ini adalah :

1. $Prob\ Chi-Square > \alpha$ (5%) maka tidak terjadi heteroskedastisitas atau H_0 diterima.
2. $Prob\ Chi-Square < \alpha$ (5%) maka terjadi heteroskedastisitas atau H_0 ditolak.

Tabel 4.2: Hasil Uji Heteroskedastisitas - Breusch-Pagan-Godfrey Test

F-statistic	0.731759	Prob. F(3,55)	0.5375
Obs*R-squared	2.264547	Prob. Chi-Square(3)	0.5193
Scaled explained SS	1.095153	Prob. Chi-Square(3)	0.7782

Sumber: Data diolah, Eviews 6, 2016.

Tabel 4.2 diatas merupakan tabel hasil uji heteroskedastisitas - *Breusch-Pagan-Godfrey Test*. Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas yang ditampilkan dalam tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa nilai dari *Prob Chi-Square* adalah 0.5193. Nilai tersebut melebihi nilai α (5%) atau $0.5193 > 0,05$. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa model terbebas dari masalah heteroskedastisitas maka H_0 diterima.

4.1.1.3 Uji Autokorelasi

Secara harfiah autokorelasi berarti adanya korelasi antara anggota observasi satu dengan observasi lain yang berlainan waktu. Dalam kaitanya dengan asumsi metode OLS, autokorelasi merupakan korelasi antara satu variabel gangguan dengan variabel gangguan yang lain (Widarjono, 2009).

Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi gejala autokorelasi yaitu dengan menggunakan uji *Uji Durbin Watson (DW-Test)* dan *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*. Namun uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Uji Durbin Watson (DW-Test)*.

Hipotesisnya adalah sebagai berikut :

H_0 : Tidak terjadi Autokorelasi

H_1 : Terjadi Autokorelasi

Apabila menggunakan Uji *Durbin Watson (DW-Test)*, maka ketentuannya adalah sebagai berikut:

1. Jika d lebih kecil dari dL atau lebih besar dari $(4-dL)$ maka H_0 ditolak, yang berarti terdapat masalah Autokorelasi,
2. Jika d terletak di antara dU dan $(4-dU)$ maka H_0 diterima, yang berarti tidak terdapat masalah Autokorelasi.
3. Jika d terletak di antara dL dan dU atau di antara $(4-dU)$ dan $(4-dL)$, maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

Sebelum memutuskan terjadi masalah autokorelasi atau tidak dalam uji *Durbin Watson (DW-test)* maka perlu diketahui terlebih dahulu mengenai nilai dari dL dan dU . Untuk menentukan dL dan dU maka harus melihat terlebih dahulu tingkat signifikansi yang digunakan (α), jumlah data yang digunakan (n), serta jumlah variabel independen yang digunakan (k). Setelah mendapatkan nilai tersebut maka nilai dL dan dU dapat ditentukan dengan melihat tabel *Durbin Watson*. Dalam penelitian ini tingkat signifikansi (α) yang digunakan adalah 5%, dengan jumlah data sebanyak 58 (bulan) dalam tingkat *first different*, dan jumlah variabel independen yang digunakan sebanyak 3. Maka diperoleh nilai $dL = 1.4692$, dan diperoleh nilai $dU = 1.6860$.



Sumber: Data Penulis Diolah, 2016.

Tabel 4.3: Hasil Uji Autokorelasi – Durbin Watson (DW Test)

Sum squared resid	0.002095	Schwarz criterion	-6.970932
Log likelihood	214.3384	Hannan-Quinn criter.	-7.101055
F-statistic	2.275218	Durbin-Watson stat	1.971162
Prob(F-statistic)	0.060455		

Sumber: Data Diolah, Eviews 6, 2016.

Tabel 4.3 diatas merupakan tabel hasil uji autokorelasi – *Durbin Watson (DW Test)*. Berdasarkan hasil uji autokorelasi yang ditampilkan dalam tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa nilai dari *Durbin Watson Stas (d)* adalah 1.971162. Nilai tersebut terletak diantara d_U dan $(4-d_U)$. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa model terbebas dari masalah autokorelasi maka H_0 diterima.

4.1.1.4 Uji Normalitas

Uji normalitas ini digunakan untuk mengetahui distribusi normal atau tidaknya suatu variabel dependen dan variabel independen dalam suatu model. Normalitas menjadi sesuatu yang penting dalam suatu analisis data. Apabila data tidak terdistribusi dengan normal, ditakutkan kesimpulan yang dihasilkan tidak valid.

Pengujian dalam uji normalitas ini adalah dengan menggunakan uji *Jarque-Bera* melalui Histogram – *Normality Test*.

Hipotesisnya adalah sebagai berikut :

H_0 : Mempunyai residual atau *error term* yang tidak berdistribusi normal.

H_1 : Mempunyai residual atau *error term* berdistribusi normal.

Dalam uji *Jarque-Bera* ini pengambilan keputusannya adalah:

1. Probabilitas dari *Jarque-Bera Test* $> \alpha$ (5%) maka H_0 ditolak atau *error term* terdistribusi normal.
2. Probabilitas dari *Jarque-Bera Test* $< \alpha$ (5%) maka H_0 diterima atau *error term* tidak terdistribusi normal.

Tabel 4.4: Hasil Uji Normalitas – *Normality Test*

VARIABEL	SIGNIFIKANSI	KETERANGAN
Probability	0.239317	Residual Terdistribusi Normal

Sumber: Data diolah, Eviews 6, 2016.

Tabel 4.4 diatas merupakan tabel hasil uji Normalitas – *Normality Test*. Berdasarkan hasil uji Normalitas yang ditampilkan dalam tabel 4.4 diatas menunjukkan bahwa nilai dari *Probability* adalah 0.239317. Nilai tersebut lebih besar dari α (5%) atau $0.239317 > 0,05$. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *error term* terdistribusi normal maka H_0 ditolak.

Semua Uji Asumsi Klasik telah dilakukan dan diketahui hasilnya. Berdasarkan hasil yang dijelaskan pada sub bab diatas maka dapat disimpulkan bahwa model bersifat *Best Linier Unbiased Estimator (BLUE)*. Istilah tersebut mempunyai arti bahwa model regresi tidak mengandung masalah Uji asumsi klasik itu sendiri.

4.1.2 Hasil Uji Statistik

4.1.2.1 Uji F

Uji F merupakan salah satu uji statistik yang berfungsi untuk mengetahui apakah variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara serempak atau bersama-sama. Taraf signifikan yang digunakan adalah $\alpha = 0,05$.

Hipotesis dalam uji ini adalah sebagai berikut:

H_0 : variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen.

H_1 : variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

Untuk mengetahui signifikan atau tidaknya variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama adalah dengan membandingkan

F_{Hitung} dengan α (5%). Adapun ketentuannya adalah sebagai berikut:

$F_{Hitung} > \alpha$ (5%) , maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

$F_{\text{Hitung}} < \alpha$ (5%) , maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Tabel 4.5: Nilai Probabilitas F

SIGNIFIKANSI	PROBABILITAS F
5% / 0,05	0.004419

Sumber: Data diolah, Eviews 6, 2016.

Hasil Regresi pada penelitian ini menghasilkan nilai probabilitas F sebesar 0.004419. Nilai probabilitas F sebesar 0.004419 tersebut bernilai kurang dari α (5%), atau $0.004419 < 0,05$. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variabel nominal transaksi Kartu kredit, Kartu Debet / ATM, dan *E-Money* sebagai variabel independen berpengaruh secara serempak atau bersama-sama terhadap variabel inflasi sebagai variabel dependen dalam penelitian ini.

4.1.2.2 Uji T

Uji T adalah salah satu uji statistik yang digunakan untuk melihat apakah variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap variabel dependen.

Hipotesis dalam uji ini adalah sebagai berikut:

H_0 : variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen.

H_1 : variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

Untuk mengetahui signifikan atau tidaknya variabel independen terhadap variabel dependen adalah dengan membandingkan T_{Hitung} dengan α (5%).

Adapun ketentuannya adalah sebagai berikut:

$T_{\text{Hitung}} > \alpha$ (5%) , maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

$T_{\text{Hitung}} < \alpha$ (5%) , maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Tabel 4.6: Nilai Hasil Uji T

VARIABEL X	NILAI PROBABILITAS
KARTU KREDIT	0.4312
KARTU DEBET / ATM	0.1388
<i>E-MONEY</i>	0.7671

Sumber: Data diolah, Eviews 6, 2016.

Dari hasil pengolahan data yang ditampilkan dalam tabel 4.6 diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap variabel independen (X) tidak mempengaruhi variabel dependen (Y) secara individu. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan dihasilkan probabilitas variabel Kartu kredit sebesar 0.4312. Nilai tersebut berarti bahwa secara individu variabel Kartu kredit sebagai variable independen (X) tidak mempengaruhi variabel inflasi sebagai variabel dependen (Y), karena nilai probabilitas variabel kartu kredit sebesar $0.4312 > \alpha$ (5% / 0,05).
2. Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan dihasilkan probabilitas variabel Kartu debit / ATM sebesar 0.1388. Nilai tersebut berarti bahwa secara individu variabel Kartu debit / ATM sebagai variable independen (X) tidak mempengaruhi variabel inflasi sebagai variabel dependen (Y), karena nilai probabilitas variabel kartu debit / ATM sebesar $0.1388 > \alpha$ (5% / 0,05).
3. Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan dihasilkan probabilitas variabel *E-Money* sebesar 0.7671. Nilai tersebut berarti bahwa secara individu variabel *E-Money* sebagai variable independen (X) tidak mempengaruhi variabel inflasi sebagai variabel dependen (Y), karena nilai probabilitas variabel *E-Money* sebesar $0.7671 > \alpha$ (5% / 0,05).

4.1.2.3 R² (Koefisien determinasi)

Pengujian terhadap R² (Koefisien determinasi) dilakukan untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Nilai R² memiliki ukuran antara 0-1, dengan ketentuan :

1. Jika nilai R² mendekati angka 0 (nol) maka artinya antara variabel dependen dan variabel independen tidak ada keterkaitan.
2. Jika nilai R² mendekati 1 maka antara variabel dependen dan variabel independen ada keterkaitan atau dengan kata lain hasil estimasi akan semakin mendekati sebenarnya atau model tersebut dikatakan baik.

(Untuk regresi dengan lebih dari dua variabel independen, digunakan *Adjusted R²* sebagai koefisien determinasi).

Tabel 4.7: Hasil Uji R² (Koefisien determinasi)

KETERANGAN	NILAI KOEFISIEN R ²
Variabel Independen = 1 = R ²	R ² =21% atau 0.210337
Variabel Independen > 1 = Adjusted R ²	Adjusted R ² = 16% atau 0.167264

Sumber: Data diolah, Eviews 6, 2016.

Pada pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini, dihasilkan nilai Adjusted R² sebesar 0.167264. Nilai tersebut berarti bahwa variabel nilai nominal transaksi Kartu kredit, Kartu debit / ATM, dan *E-Money* sebagai variabel independen (X) dapat menjelaskan variabel inflasi sebagai variabel dependen (Y) sebesar 0.167264 atau sebesar 16%. Sedangkan 84% sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model dalam penelitian ini.

4.1.3 OLS (*Ordinary Least Square*).

Mengacu pada teknik analisis data diatas, penulis menggunakan metode analisis Regresi Linier Berganda dalam penelitian ini. Regresi Linier Berganda ini merupakan analisis regresi yang dapat menjelaskan seberapa besar hubungan

antara lebih dari satu variabel independen terhadap variabel dependen.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan OLS (*Ordinary Least Square*).

Berdasarkan pada pemahaman diatas, berikut disampaikan model persamaan Regresi Linier Berganda pada penelitian ini:

$$Y = \alpha + \beta_1(X_1) + \beta_2(X_2) + \beta_3(X_3) + \varepsilon$$

Dimana:

Y = Inflasi,

α = Konstanta,

X1 = Kartu Kredit,

X2 = Kartu Debet/ATM,

X3 = *E-Money*,

$\beta_1 - \beta_3$ = Koefisien masing-masing variabel independen.

Setelah dilakukan pengujian data menggunakan *Eviews 6*, maka dihasilkan model Regresi Linier Berganda sebagai berikut:

$$\text{Inflasi} = 0.0457104844173 - 1.85380432861(\text{Kartu Kredit}) + 1.51330417109(\text{Kartu Debet}) + 8.13177136357(\text{E-Money})$$

Berdasarkan hasil output model Regresi Linier Berganda diatas, maka dapat diartikan bahwa:

β_0 (Inflasi) = 0.0457104844173, nilai tersebut merupakan nilai konstanta atau disebut juga *Intercept* yang merupakan nilai variabel Inflasi (Y) apabila variabel independen dianggap nol (0). Hal tersebut mengandung maksud bahwa apabila variabel Independen dianggap nol (X1, X2, X3... Xn=0) maka nilai dari inflasi akan naik sebesar 0.0457104844173.

β_1 (Kartu Kredit) = - 1.85380432861, nilai tersebut merupakan nilai koefisien atau *slope* dari variabel Kartu Kredit (X1) yang mempengaruhi pergerakan variabel Inflasi (Y). Nilai koefisien **β_1** sebesar 1.85380432861 dengan

tanda negatif. Nilai tersebut mengandung maksud bahwa, apabila variabel kartu kredit mengalami kenaikan sebesar satu poin, maka variabel Inflasi akan turun secara rata-rata sebesar 1.85380432861 dengan asumsi variabel yang lain dianggap konstan atau nol (0).

β_2 (Kartu Debet/ATM) = 1.51330417109, nilai tersebut merupakan nilai koefisien atau slope dari variabel Kartu Debet (X2) yang mempengaruhi pergerakan variabel Inflasi (Y). Nilai koefisien **β_2** sebesar 1.51330417109 dengan tanda positif. Nilai tersebut mengandung maksud bahwa, apabila variabel Kartu Debet/ATM mengalami kenaikan sebesar satu poin, maka variabel Inflasi akan naik secara rata-rata sebesar 1.51330417109 dengan asumsi variabel yang lain dianggap konstan atau nol (0).

β_3 (E – Money) = 8.13177136357, nilai tersebut merupakan nilai koefisien atau slope dari variabel E-Money (X3) yang mempengaruhi pergerakan Inflasi (Y). Nilai koefisien **β_3** sebesar 8.13177136357 dengan tanda positif. Nilai tersebut mengandung maksud bahwa, apabila variabel E-Money mengalami kenaikan sebesar satu poin, maka variabel Inflasi akan naik secara rata-rata sebesar 8.13177136357 dengan asumsi variabel yang lain dianggap konstan atau nol (0).

4.2 Pembahasan

Tujuan utama Bank Indonesia yang pertama adalah mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah, serta yang kedua adalah ikut mendorong terpeliharanya stabilitas sistem keuangan (SSK). Kestabilan nilai rupiah yang dimaksud dalam tujuan yang pertama ini mengandung dua aspek, yaitu kestabilan nilai rupiah terhadap barang dan jasa, serta kestabilan rupiah terhadap mata uang negara lain. Aspek pertama tercermin pada perkembangan laju inflasi, sementara aspek kedua tercermin pada perkembangan nilai tukar

rupiah terhadap mata uang negara lain. Pada penelitian kali ini penulis mengacu pada tujuan pertama Bank Indonesia aspek pertama, yaitu menjaga kestabilan nilai rupiah yang tercermin dalam pengendalian inflasi yang dilakukan oleh Bank Indonesia.

Dalam pelaksanaan tugasnya, Bank Indonesia juga mempunyai tujuan untuk mengatur jalannya sistem pembayaran yang ada di Indonesia. Penyelenggara sistem pembayaran yang ada di Indonesia dilaksanakan oleh Bank Indonesia. Berdasarkan Undang-Undang No. 23 tahun 1999 pasal 8 b yang telah diubah dengan Undang-Undang No. 6 tahun 2009, Bank Indonesia bertugas mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran. Dengan adanya tugas tersebut, pada tanggal 14 Agustus 2014 Bank Indonesia secara resmi meluncurkan suatu kebijakan atau produk kebijakan yang bernama Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT).

Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) merupakan salah satu program dari Bank Indonesia demi mewujudkan pembayaran non tunai di masyarakat (*cashless society*). Dalam penelitian kali ini, berfokus pada bagaimana dampak sistem pembayaran non tunai tersebut terhadap inflasi. Variabel non tunai / *cashless* yang digunakan adalah variabel nominal transaksi kartu kredit, kartu debit/ATM, dan *e-money*.

Berdasarkan pada uraian perumusan masalah, tujuan dari penelitian, teori-teori dan penelitian terdahulu yang ada, maka hipotesis yang terbentuk dalam penelitian ini adalah:

1. Di duga Kartu Kredit berpengaruh signifikan negatif terhadap inflasi di Indonesia.
2. Di duga Kartu debit / ATM berpengaruh signifikan negatif terhadap inflasi di Indonesia.

3. Di duga *Electronic Money* berpengaruh signifikan negatif terhadap inflasi di Indonesia.

Tabel 4.8: Pengaruh Variabel Independen terhadap Variabel Dependen

Variabel	Probabilitas	Signifikansi (<, > α 5%)	Pengaruh
Kartu Kredit	0.4312	Tidak Signifikan	Negatif
Kartu Debet/ATM	0.1388	Tidak Signifikan	Negatif
<i>E-Money</i>	0.7671	Tidak Signifikan	Negatif

Sumber: Data diolah, Eviews 6, 2016.

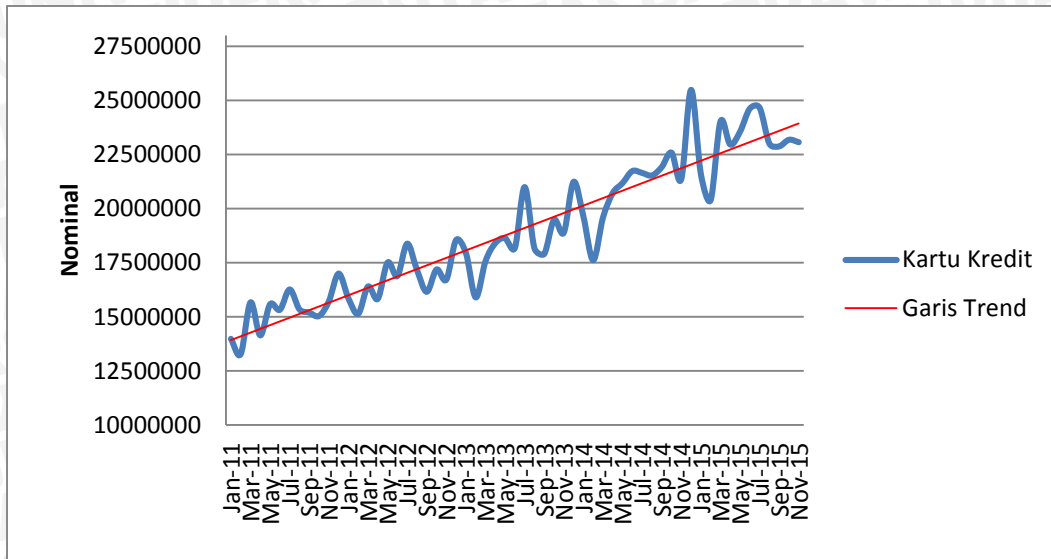
Setelah pengolahan data dilakukan, hasil yang muncul menunjukkan bahwa variabel nominal transaksi kartu kredit, kartu debit/ATM, dan *e-money* sebagai variabel independen (X) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel inflasi sebagai variabel dependen (Y).

4.2.1 Hubungan Kartu Kredit terhadap Inflasi

Kartu kredit merupakan salah satu jenis "*access product*". Dalam penerapannya, kartu kredit dapat digunakan oleh masyarakat tanpa harus mempunyai tabungan pada bank yang bersangkutan. Namun nama dari pengguna kartu kredit tersebut telah tercatat dalam sistem informasi debetur (SID) yang ada di Bank Indonesia.

Pada praktek nya, kartu kredit memang mulai marak digunakan oleh masyarakat Indonesia. Namun, di masyarakat penggunaan kartu kredit masih jauh dibawah jumlah penggunaan kartu debit/ATM. Masyarakat Indonesia yang rata-rata masih berada pada ekonomi menengah kebawah cenderung memiliki kartu debit/ATM.

Gambar 4.1: Jumlah nominal transaksi Kartu Kredit Tahun 2011-2015



Sumber: Data diolah, Eviews 6, 2016.

Hasil pengolahan data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel nominal transaksi kartu kredit memiliki probabilitas sebesar 0.4312. Nilai tersebut lebih besar dari α 5% atau $0.4312 > 0.05$ yang artinya variabel nominal transaksi kartu kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel inflasi. Hasil tersebut mengandung makna bahwa kenaikan jumlah nominal transaksi kartu kredit tidak bisa mempengaruhi keadaan inflasi di Indonesia.

Efek transaksi kartu kredit terhadap inflasi memang tidak bisa langsung mempengaruhi. Namun dengan menggunakan transaksi kartu kredit tersebut nantinya akan mempengaruhi jumlah uang yang beredar (M2) sehingga nantinya akan bisa mempengaruhi inflasi. Apabila suatu bank memberikan kartu kredit kepada masyarakat, maka di dalam kartu kredit tersebut terdapat limit yang dapat digunakan untuk bertransaksi. Dengan adanya limit transaksi tersebut maka secara tidak langsung transaksi masyarakat pemegang kartu kredit dapat dikendalikan. Selain itu dengan adanya kemudahan bertransaksi menggunakan kartu kredit maka jumlah uang yang dipegang oleh masyarakat akan berkurang. Sehingga dengan adanya limit transaksi dan kemudahan bertransaksi tersebut

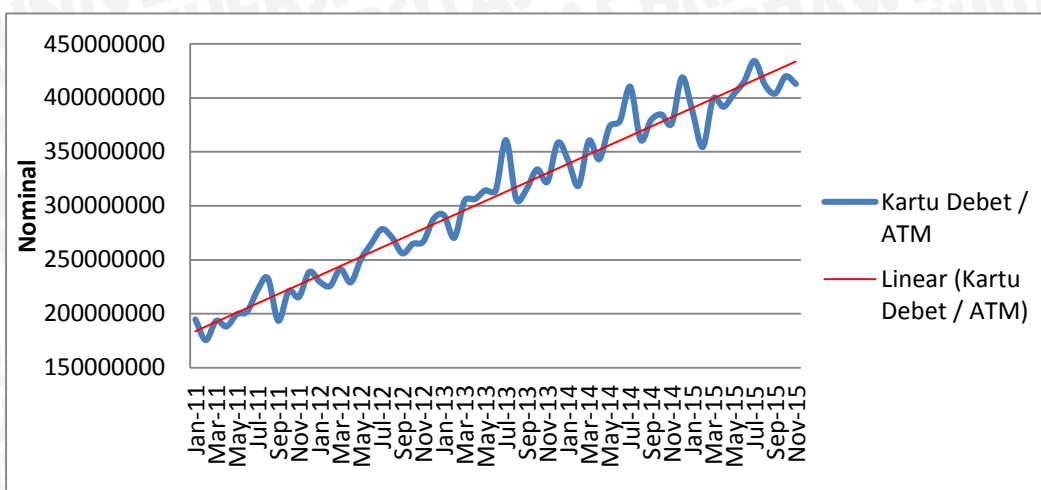
jumlah uang beredar juga dapat dikendalikan, serta juga dapat mempengaruhi jumlah uang tunai yang diedarkan oleh Bank Indonesia.

Pengenalan dan meluasnya penggunaan kartu kredit akan meningkatkan efisiensi perdagangan. Tetapi, juga akan meningkatkan perputaran uang yang dapat menyebabkan inflasi jika tidak ada intervensi kebijakan moneter (Geanokoplos dan Dubey, 2010). Penelitian tersebut dilakukan di Negara Amerika Serikat yang notabene Negara maju. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian kali ini, dikarenakan penggunaan kartu kredit yang masih jarang dikarenakan kondisi perekonomian masyarakat Indonesia yang rata-rata masih tergolong dalam kelompok ekonomi menengah kebawah.

Dengan kondisi perekonomian Negara berkembang seperti Indonesia ini, mungkin orang akan berfikir dua kali untuk memiliki kartu kredit karena selain harus membayar lunas transaksi yang telah di tanggung oleh pihak *acquire*, pemilik kartu kredit juga harus membayar bunga yang sudah ditetapkan. Selain itu terdapat pula biaya marjinal yang ditimbulkan misalnya denda keterlambatan, biaya penarikan tunai, pembayaran melewati jatuh tempo, serta *over limit*.

4.2.2 Hubungan Kartu Debet/ATM Terhadap Inflasi

Kartu Debet/ATM adalah salah satu "*access product*" seperti halnya kartu kredit. Perbedaan nya kartu debet ini merupakan suatu layanan produk yang diterbitkan oleh bank bagi para nasabahnya. Fungsi dari kartu debet/ATM ini dapat dikatakan multifungsi. Salah satunya kartu debet/ATM ini dapat digunakan untuk pembayaran, transfer dana antar rekening, dan tarik tunai.

Gambar 4.2: Jumlah Nominal Transaksi Kartu Debet/ATM Tahun 2011-2015

Sumber: Data diolah, Eviews 6, 2016.

Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan sebelumnya, nilai probabilitas variabel kartu debit/ATM adalah 0.1388. Nilai tersebut lebih besar dari α 5% atau $0.1388 > 0.05$ yang artinya variabel nominal transaksi kartu debit/ATM tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel inflasi. Hasil tersebut mengandung makna bahwa kenaikan jumlah nominal transaksi kartu debit/ATM tidak bisa mempengaruhi keadaan inflasi di Indonesia.

Transaksi menggunakan kartu debit/ATM tidak bisa secara langsung mempengaruhi inflasi. Transaksi menggunakan kartu debit/ATM dapat mempengaruhi inflasi melalui jumlah uang yang beredar di masyarakat (M). Dalam praktiknya apabila terjadi transaksi menggunakan kartu debit/ATM maka akan langsung mengurangi saldo dari nasabah pemilik kartu debit/ATM tersebut, atau mendebet saldo rekening nasabah tersebut. Dengan begitu nasabah pemilik kartu debit/ATM tersebut dapat mengontrol pengeluarannya dengan mengacu pada saldo tabungan yang dimiliki. Sehingga apabila perilaku mengontrol tersebut dapat dilakukan dengan optimal, maka hal tersebut dapat mempengaruhi jumlah uang beredar yang ada di masyarakat, serta akan menurunkan jumlah uang tunai yang diedarkan oleh Bank Indonesia.

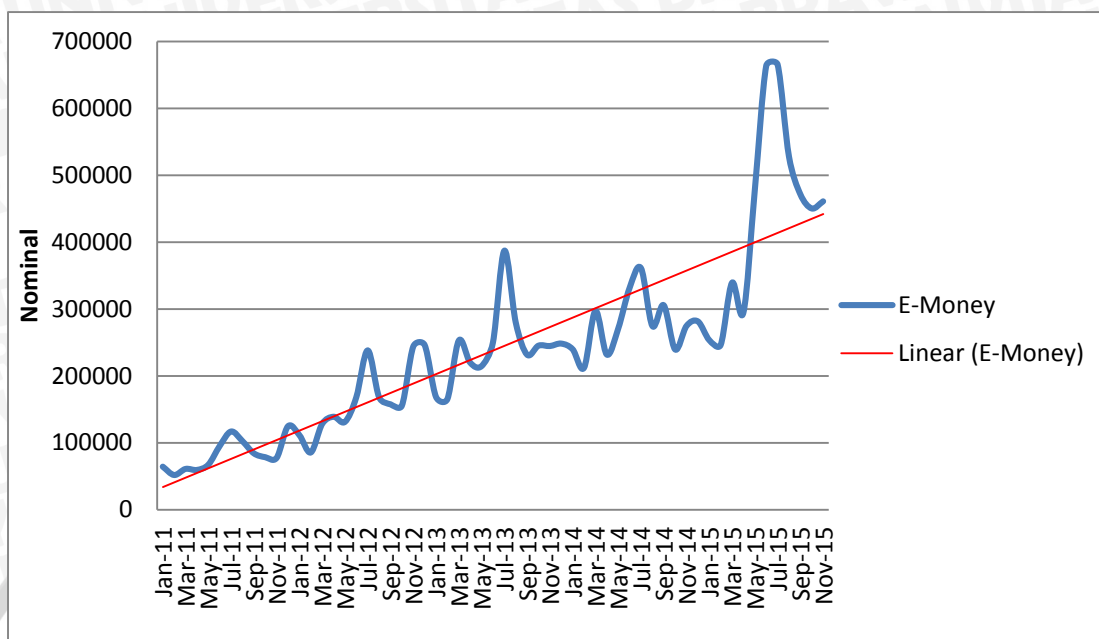
Hasil tambahan menunjukkan bahwa Kartu debit menjadi pengganti kuat untuk Kartu kredit dari waktu ke waktu (Zinman,2008). Dalam penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat tersebut ditemukan bahwa ditemukan penggunaan kartu debit yang signifikan dikalangan konsumen. Hal tersebut terjadi dikarenakan tingginya biaya marjinal yang ditimbulkan oleh penggunaan kartu kredit.

Jika dibandingkan nominal transaksi kartu debit/ATM jumlahnya jauh lebih tinggi dari nominal transaksi kartu kredit yang ada di Indonesia. Hal ini dikarenakan banyaknya masyarakat Indonesia yang lebih memilih untuk menggunakan kartu debit/ATM dalam kehidupan sehari hari. Meskipun cara kerjanya yang hampir sama dengan kartu kredit, namun dengan memegang kartu debit/ATM orang akan lebih mudah untuk mengontrol pengeluaran dan jumlah kas yang dimiliki.

4.2.3 Hubungan *E-Money* Terhadap Inflasi

E-Money adalah salah satu alat pembayaran menggunakan kartu yang beredar di masyarakat. Namun *e-money* ini berbeda dengan kartu kredit dan kartu debit/ATM. *Bank for International Settlement (BIS)* menyatakan bahwa *electronic money (e-money)* adalah produk *stored-value* atau *prepaid* dimana sejumlah nilai uang disimpan dalam suatu media elektronik yang dimiliki seseorang. Jadi disini apabila kita ingin menggunakan *e-money* maka kita harus men-Top Up kartu *e-money* kita terlebih dahulu agar dapat digunakan untuk bertransaksi. Kegiatan men-Top Up *e-money* tersebut dapat dilakukan dengan melalui transaksi pada ATM dan melalui teller.

Gambar 4.3 Jumlah Nominal Transaksi *E-Money* Tahun 2011-2015



Sumber: Data diolah, Eviews 6, 2015.

Jika kita lihat dalam gambar 4.3 diatas, jumlah nominal transaksi *e-money* di Indonesia memunculkan trend yang positif. Artinya jumlah nominal transaksi *e-money* di Indonesia setiap tahun mengalami peningkatan. Namun penggunaan *e-money* ini masih jauh dibawah penggunaan kartu kredit atau kartu debit/ATM di kalangan masyarakat Indonesia.

Berdasarkan hasil pengolahan data yang sebelumnya telah dilakukan, nilai probabilitas dari variabel nominal transaksi *e-money* adalah 0.7671. Nilai tersebut lebih besar dari α 5% atau $0.7671 > 0.05$ yang artinya variabel nominal transaksi *e-money* tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel inflasi. Hasil tersebut mengandung makna bahwa kenaikan jumlah nominal transaksi *e-money* tidak bisa mempengaruhi keadaan inflasi di Indonesia.

Transaksi pembayaran menggunakan *e-money* tidak dapat secara langsung mempengaruhi inflasi. Namun dengan menggunakan transaksi *e-money* tersebut nantinya akan mempengaruhi jumlah uang yang beredar (M2) sehingga nantinya akan bisa mempengaruhi inflasi. Apabila ingin menggunakan *e-*

money untuk transaksi, maka pemilik *e-money* harus mengisi kartu *e-money* tersebut atau men-Top Up terlebih dahulu. Kegiatan men-Top Up *e-money* tersebut akan mengurangi jumlah uang yang beredar di masyarakat, karena mentransformasikan uang tunai ke dalam bentuk non tunai.

Kemungkinan yang muncul atas rendahnya penggunaan *e-money* di Indonesia salah satunya adalah karena *e-money* tersebut masih tergolong instrumen non tunai yang baru, sehingga dimungkinkan masyarakat Indonesia masih awam dengan adanya *e-money* tersebut. Selain itu, meskipun kemudahan bertransaksi dijanjikan pada saat kita menggunakan *e-money*, namun masyarakat Indonesia masih cenderung untuk memegang uang *cash* yang digunakan untuk bertransaksi dalam kehidupan sehari-hari.

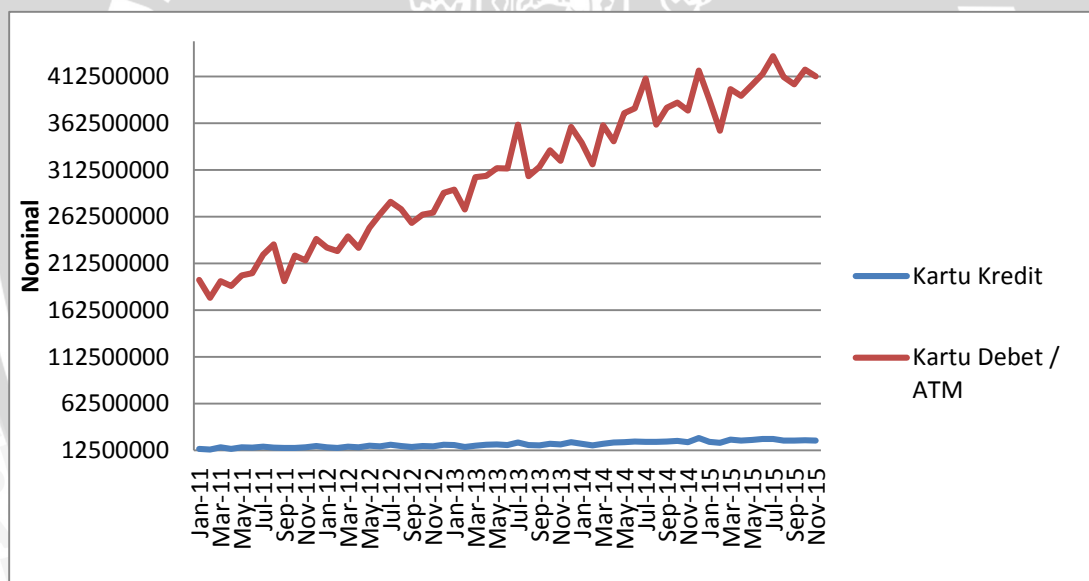
4.3 Implikasi Penelitian

Dasar dari penelitian kali ini adalah ingin melihat bagaimana pengaruh sistem pembayaran non tunai terhadap inflasi di Indonesia tahun 2011-2015. Pada tanggal 14 Agustus 2014 Bank Indonesia meluncurkan program Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT). Tujuan dari Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) ini adalah untuk mensosialisasikan, dan mewujudkan *cashless society* dengan menggalakan pembayaran non tunai dalam setiap transaksi yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Adanya Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) ini sebagai representasi dari sistem pembayaran non tunai dalam penelitian ini.

Variabel yang digunakan untuk mewakili pembayaran non tunai dalam penelitian ini adalah variabel jumlah nominal transaksi kartu kredit, jumlah nominal transaksi kartu debit/ATM, dan jumlah nominal transaksi *e-money*. Ketiganya menjadi variabel independen (X) dalam penelitian ini. Selanjutnya variabel inflasi menjadi variabel dependen (Y) dalam penelitian ini.

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan, didapati ketiga variabel independen (X) yang mewakili sistem pembayaran non tunai tidak bisa mempengaruhi variabel dependen (Y). Artinya jumlah nominal transaksi kartu kredit, jumlah nominal transaksi kartu debit/ATM, dan jumlah nominal transaksi e-money tidak mempengaruhi inflasi yang ada di Indonesia tahun 2011-2015. Meskipun jumlah pengguna dan jumlah transaksi dari alat pembayaran non tunai tersebut meningkat setiap tahunnya, namun hasil pengolahan data menyatakan ketiga variabel non tunai tersebut tidak mempengaruhi inflasi di Indonesia. Hal tersebut menjadi salah satu keterbatasan penelitian pada penelitian kali ini.

Gambar 4.4 Perbandingan nilai nominal transaksi Kartu kredit dan Kartu debit/ATM



Sumber: Data diolah, Eviews 6, 2016.

Meningkatnya jumlah nominal transaksi *cashless* sebenarnya dapat meningkatkan perputaran uang atau biasa disebut dengan *velocity of money* itu sendiri. Dengan meningkatnya perputaran uang maka dapat diindikasikan terjadi inflasi. Dalam teori permintaan uang nya, Irving Fisher menuliskan bahwa:

$$M \times V = P \times T$$

Dimana:



- M = Jumlah uang yang beredar
V = *Velocity of money* / perputaran uang
P = Harga barang/jasa
T = Jumlah transaksi

Formula tersebut mengandung arti bahwa jumlah uang yang beredar berkaitan erat dengan tingkat harga. Apabila V meningkat maka jumlah uang yang beredar atau M akan meningkat pula. Sehingga jika jumlah uang yang beredar meningkat maka harga juga akan meningkat. Misalkan ,jumlah uang yang beredar meningkat dua kali maka tingkat harga juga akan naik dua kali lipat. Kenaikan tingkat harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus akan menyebabkan inflasi.

Dalam penelitian kali ini variabel independen (X) yang terdiri dari jumlah nominal transaksi kartu kredit, kartu debit/ATM dan *e-money* tidak bisa mempengaruhi inflasi secara langsung. Namun, jika mengacu pada komponen yang terbentuk di dalam M2, maka disitu terdapat komponen penyusun M2 adalah M1 ditambah dengan *Time deposit* (deposito berjangka) dan *Savings deposits* (saldo tabungan).

Adanya *Saving deposit* (saldo tabungan) dalam komponen M2, disini mengindikasikan sejumlah dana masyarakat yang disimpan dalam bank dalam jangka waktu yang tidak ditentukan. Dengan adanya tabungan masyarakat yang ada di bank tersebut, pastinya tidak sedikit dari masyarakat memiliki instrument non tunai yang diterbitkan oleh bank yang bersangkutan, khususnya kartu debit/ATM. Pada gambar 4.4 disajikan perbandingan antara jumlah nominal transaksi kartu kredit dan kartu debit sebagai representasi dari Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT), dan instrument non tunai yang dikeluarkan bank dan digunakan masyarakat. Gambar tersebut menunjukkan bahwa jumlah nominal transaksi kartu debit/ATM jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan

jumlah nominal transaksi kartu kredit. Hal tersebut menunjukkan bahwa jumlah kartu debit/ATM lebih sering digunakan sebagai media non tunai dalam bertransaksi dibandingkan dengan kartu kredit.

Selain itu, terdapat keterkaitan hubungan antara kartu debit/ATM dengan kartu kredit dan *e-money*. Dalam praktek di masyarakat, kartu debit/ATM dapat digunakan untuk membayar tagihan kartu kredit serta dapat pula digunakan untuk men *Top Up e-money*. Jika dicermati keterkaitan tersebut menunjukkan bahwa transaksi antara kartu kredit, kartu debit/ATM dan *e-money* dapat menyebabkan perputaran uang yang tinggi. Adanya perputaran uang yang tinggi tersebut dapat memicu jumlah uang beredar yang semakin tinggi. Jika jumlah uang beredar di masyarakat tinggi, maka hal tersebut dapat menyebabkan inflasi. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa variabel jumlah nominal transaksi kartu kredit, kartu debit/ATM dan *e-money* secara teori dapat mempengaruhi inflasi melalui komponen M2 atau jumlah uang beredar.

Dengan adanya keterbatasan dalam penelitian ini diharapkan nantinya muncul penelitian-penelitian yang sejenis dengan menambah jumlah variabel yang digunakan, serta menambah kurun waktu yang akan digunakan dalam pengolahan data. Harapannya dengan penambahan tersebut akan ditemukan lebih jauh lagi dampak dan efek dari adanya sistem pembayaran non tunai tersebut.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan hasil pengujian dan pembahasan yang disajikan pada bab empat, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Sistem Pembayaran Non Tunai yang diwakili oleh jumlah nominal transaksi kartu kredit, nominal transaksi kartu debit/ATM, dan nominal transaksi *e-money* tidak dapat mempengaruhi inflasi di Indonesia tahun 2011-2015. Ketiga instrumen yang mewakili sistem pembayaran non tunai tersebut secara teori dapat mempengaruhi inflasi namun melalui jumlah uang beredar (M2) terlebih dahulu. Hal tersebut dikarenakan penggunaan transaksi ketiga instrumen tersebut sangat berkaitan erat dengan jumlah uang yang beredar di masyarakat.

5.2 Saran

Mengacu pada kesimpulan yang sudah dijelaskan diatas, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

1. Bagi Bank Indonesia, penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat menjadi satu pertimbangan ataupun rujukan untuk mengkaji jalannya sistem pembayaran non tunai. Selain itu demi terciptanya kelancaran, kiranya Bank Indonesia perlu meningkatkan sosialisasi kepada masyarakat tentang program tersebut, mengingat pada salah satu tugas Bank Indonesia sebagai otoritas moneter di Indonesia, yaitu menjaga nilai tukar rupiah terhadap barang dan jasa yang diaplikasikan dalam bentuk menjaga tingkat inflasi.
2. Bagi Pemerintah, alangkah baiknya pemerintah lebih meningkatkan relasi atau komunikasi dengan Bank Indonesia sebagai otoritas

moneter di Indonesia. Meskipun Bank Indonesia adalah lembaga yang independen, namun apabila kerjasama dan komunikasi dengan pemerintah tetap terjaga dan selalu meningkat maka diharapkan akan muncul program-program yang baik dari pemerintah maupun Bank Indonesia, yang bertujuan untuk meningkatkan perekonomian di Indonesia. Salah satunya adalah Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) yang sudah berjalan ini.

3. Demi terciptanya kelancaran jalannya Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT), Bank Indonesia baiknya lebih meningkatkan infrastruktur pendukung jalannya Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) serta meningkatkan sistem keamanan non tunai tersebut. Hal tersebut mengingat penggunaan transaksi non tunai masyarakat Indonesia yang semakin hari semakin meningkat. Dengan begitu, diharapkan nantinya tujuan dari Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) akan tercapai dengan baik dan berjalan maksimal.
4. Bagi pihak *acquire*, sebagai penerbit atau penyedia jasa pembayaran non tunai, diharapkan melakukan peningkatan layanan kepada masyarakat. Salah satunya dengan menambah jumlah EDC (*electronic data capture*) sebagai alat penunjang transaksi non tunai. Dengan begitu harapannya kemudahan transaksi dapat terwujud sehingga masyarakat akan terdorong untuk lebih menggunakan instrumen non tunai dalam bertransaksi.
5. Bagi peneliti selanjutnya, demi mendapatkan hasil yang lebih baik, akurat, dan memuaskan hendaknya penelitian dilakukan dengan menambah rentang waktu dalam penelitian selanjutnya. Selain itu penambahan variabel juga menjadi salah satu saran yang dianjurkan

penulis, agar penelitian selanjutnya mengenai topik ini akan lebih berkembang dengan hasil yang lebih baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, Fauza D. 2014. Telaah Kritis Pemisahan Wewenang Pengawasan Bank Pada Masa Transisi Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan. Skripsi. Malang. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Anshori, Muchlis dan Sri Iswati. 2009. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Atmadja, A. S. 1999. Inflasi di Indonesia: Sumber-Sumber Penyebab Dan Pengendaliannya. *Jurnal Akuntansi dan keuangan*, vol. 1, (No. 1).
- Bank Indonesia. 2006. Seminar Internasional Bank Indonesia, Toward a less cash society in Indonesia. <http://www.bi.go.id/id/publikasi/sistem-pembayaran/riset/Documents/45fb3801f4e8442eb48bc9a7211e69adLaporanSeminarLCS.pdf>. Diakses pada 20 September 2015.
- Bank Indonesia, 2006. Kajian Operasional *E Money*. <http://www.bi.go.id/id/publikasi/sistem-pembayaran/riset/Documents/4a79ad4a8dbe4ebca2c0f86a5a2f1c69KajianEMoney.pdf>. Diakses pada 30 November 2015.
- Bank Indonesia, 2015. Laporan Inflasi (Indeks Harga Konsumen). <http://www.bi.go.id/id/moneter/inflasi/data/Default.aspx>. Diakses pada 17 Agustus 2015.
- Bayero, Musa Abdullahi. 2015. Effects of Cashless Economy Policy on financial inclusion in Nigeria: An exploratory study. *Journal of Social and Behavioral Sciences*. Vol. 172. www.sciencedirect.com. Diakses pada 13 Januari 2016.
- Boediono. 1982. *Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BPFE.
- Fujiki, Hiroshi & Tanaka, Migiwa. 2014. *Currency demand, new technology, and the adoption of electronic money: Micro evidence from Japan*. *Economics Letters*, Vol.125, No. 5-8. www.sciencedirect.com. Diakses pada 5 Desember 2015.
- Geanakoplos, Jhon & Pradeep Dubey. 2010. Credit cards and inflation. *Journal of Games and Economic Behavior*, Vol.70, No.325-353. www.sciencedirect.com. Diakses pada 13 Januari 2016.
- Gujarati, Damodar N. 2009. *Dasar-Dasar Ekonometrika*, Terjemahan Mardanugraha, Buku 1, Edisi 5. Jakarta: Salemba Empat.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis*, cetakan kedua. Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA.
- Internations, 2010. Methods of Payment in Singapore. <http://www.internations.org/singapore-expats/guide/16061-economy->

[finance/methods-of-payment-in-singapore-16046](#). Diakses pada 17 September 2015.

Kompas. 2014, 14 Agustus. Gerakan Nasional Non Tunai resmi diluncurkan oleh BI. www.kompas.com. Diakses pada 20 September 2015.

Mangkoesoebroto, Goeritno & Algifari. 1992. *Ekonomi Makro, Edisi 2*. Yogyakarta: STIE YKPN.

Miskhin, Frederic S. 2008. *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan*. Edisi Kedelapan. Jakarta : Salemba Empat.

Nirmala, Tiara dan Tri Widodo. 2011. Effect Of Increasing Use The Card Payment Equipment On The Indonesian Economy. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, Vol.18, (No.1).

Putri, Irma Aidilia. 2015. Pengaruh Perkembangan Cashless Transaction Terhadap Kebutuhan Uang Tunai (Kartal) Masyarakat (Studi Kasus Indonesia Periode 2010-2014).

Singleton, John. 2011. *Central Banking in the Twentieth Century*. http://eh.net/book_reviews/central-banking-in-the-twentieth-century/. Cambridge: Cambridge University Press.

Sarwoko, 2005. *Dasar - Dasar Ekonometrika*. Yogyakarta: Andi.

Sokolowska, Ewelina. 2015. Innovations in the payment card market: The case of Poland. *Journal of Electronic Commerce Research and Applications*. Vol. 14. No. 292-304. www.sciencedirect.com. Diakses pada 5 Desember 2015.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R & D*. Bandung: Alfabeta.

Suta, I Putu Gede Ary dan Soebowo Musa. 2003. *Membedah Krisis Perbankan, Anatomi Krisisdan Penyehatan Perbankan*. Jakarta: Yayasan SAD SATRIA BHAKTI.

Techinasia. 2015. Philippines pushing for cashless society. <https://www.techinasia.com/philippines-cashless-society/>. Diakses pada 17 September 2015.

Techinasia. 2015. Singapore's true way to a cashless society. <https://www.techinasia.com/talk/singapores-true-cashless-society/>. Diakses pada 17 September 2015.

Widarjono, Agus. 2009. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya disertai Panduan Eviews*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.

Zinman, Jonathan. 2008. Debit or credit?. *Journal of Banking and Finance*. Vol. 33. No. 358-366. www.sciencedirect.com. Diakses pada 13 Januari 2016.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Penelitian Periode Januari 2011 – November 2015

	Kartu Kredit	Kartu Debet / ATM	E-Money	Inflasi
Jan-11	13987362	194757644	64164	7.02%
Feb-11	13285509	175538444	51670	6.84%
Mar-11	15671756	193416246	60762	6.65%
Apr-11	14147597	188214252	59243	6.16%
May-11	15587703	199493989	67076	5.98%
Jun-11	15330860	202145521	95056	5.54%
Jul-11	16270860	221876611	116734	4.61%
Aug-11	15350755	232801423	102308	4.79%
Sep-11	15203421	193497386	84094	4.61%
Oct-11	15044695	220937912	78311	4.42%
Nov-11	15719078	215554941	77238	4.15%
Dec-11	17002734	238807080	124640	3.79%
Jan-12	15860208	229573359	111269	3.65%
Feb-12	15144535	225653603	85379	3.56%
Mar-12	16406120	241276578	128140	3.97%
Apr-12	15837019	229045417	138794	4.50%
May-12	17514530	250709870	131132	4.45%
Jun-12	16887409	265043739	168110	4.53%
Jul-12	18384785	278324680	238099	4.56%
Aug-12	17174020	270371651	167967	4.58%
Sep-12	16160476	255836838	157435	4.31%
Oct-12	17192502	264773536	155310	4.61%
Nov-12	16722561	266630591	243795	4.32%
Dec-12	18556567	287840179	246115	4.30%
Jan-13	17960041	291301584	168394	4.57%
Feb-13	15902692	270283989	165335	5.31%
Mar-13	17573945	304755772	252791	5.90%
Apr-13	18406617	306129993	219756	5.57%
May-13	18641737	314308269	214515	5.47%
Jun-13	18182414	313943444	250006	5.90%
Jul-13	21001353	360823904	387170	8.61%
Aug-13	18173933	305842399	279902	8.79%
Sep-13	17909468	315697800	231602	8.40%

Oct-13	19482281	333682364	245149	8.32%
Nov-13	18894091	322216070	244577	8.37%
Dec-13	21241005	358384849	248233	8.38%
Jan-14	19645617	341819893	239691	8.22%
Feb-14	17621561	318458080	212101	7.75%
Mar-14	19587335	360189990	297160	7.32%
Apr-14	20724133	343036431	231800	7.25%
May-14	21182725	373374396	270601	7.32%
Jun-14	21739238	378459393	331492	6.70%
Jul-14	21653076	410167495	361063	4.53%
Aug-14	21535929	361024334	274585	3.99%
Sep-14	21921365	379226178	305574	4.53%
Oct-14	22588678	384546835	239473	4.83%
Nov-14	21368248	375898208	274630	6.23%
Dec-14	25489550	418872200	281383	8.36%
Jan-15	21596043	387684134	253373	6.96%
Feb-15	20398515	354339854	246222	6.29%
Mar-15	24023249	399001799	339241	6.38%
Apr-15	22964269	391571080	294805	6.79%
May-15	23556508	403391925	478024	7.15%
Jun-15	24624549	415057040	663652	7.26%
Jul-15	24664075	434120898	665752	7.26%
Aug-15	23004248	412077578	527866	7.18%
Sep-15	22880065	403919676	471545	6.83%
Oct-15	23184874	419768123	450389	6.25%
Nov-15	23070719	412758014	461043	4.89%

Lampiran 2 Output Uji Multikolinearitas

Dependent Variable: INFLASI
 Method: Least Squares
 Date: 02/10/16 Time: 13:35
 Sample: 2011M01 2015M10
 Included observations: 58

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.059615	0.002079	28.67214	0.0000
KK	-9.58E-10	2.15E-09	-0.445520	0.6577
KD	1.49E-12	1.53E-10	0.009730	0.9923
EM	-1.46E-09	4.16E-08	-0.035026	0.9722
R-squared	0.009102	Mean dependent var		0.059460
Adjusted R-squared	-0.045948	S.D. dependent var		0.015258
S.E. of regression	0.015604	Akaike info criterion		-5.416078
Sum squared resid	0.013149	Schwarz criterion		-5.273978
Log likelihood	161.0663	Hannan-Quinn criter.		-5.360727
F-statistic	0.165341	Durbin-Watson stat		0.188473
Prob(F-statistic)	0.919267			

	KK	KD	EM
KK	1.000000	0.768012	0.460009
KD	0.768012	1.000000	0.566720
EM	0.460009	0.566720	1.000000



Lampiran 3. Output Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	0.731759	Prob. F(3,55)	0.5375
Obs*R-squared	2.264547	Prob. Chi-Square(3)	0.5193
Scaled explained SS	1.095153	Prob. Chi-Square(3)	0.7782

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 02/10/16 Time: 19:04

Sample: 2011M01 2015M11

Included observations: 59

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.000248	0.000267	0.926498	0.3582
KK	-2.76E-11	3.24E-11	-0.852900	0.3974
KD	1.78E-12	1.39E-12	1.277224	0.2069
EM	-4.04E-10	3.78E-10	-1.068470	0.2900

R-squared	0.038382	Mean dependent var	0.000179
Adjusted R-squared	-0.014070	S.D. dependent var	0.000191
S.E. of regression	0.000192	Akaike info criterion	-14.21411
Sum squared resid	2.02E-06	Schwarz criterion	-14.07326
Log likelihood	423.3162	Hannan-Quinn criter.	-14.15913
F-statistic	0.731759	Durbin-Watson stat	0.824628
Prob(F-statistic)	0.537493		

Lampiran 4. Output Uji Autokorelasi

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 02/15/16 Time: 15:30

Sample: 2011M01 2015M10

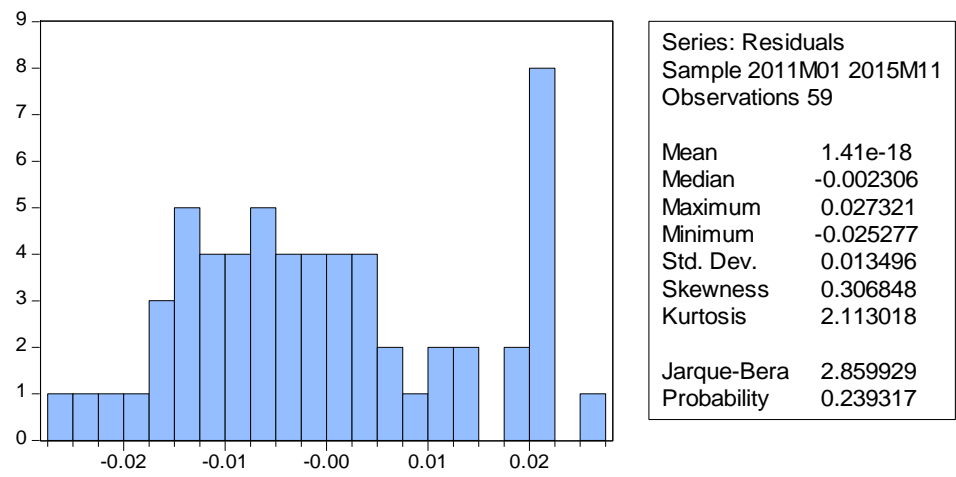
Included observations: 58

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.03E-05	0.000847	-0.012199	0.9903
KK	-6.99E-11	8.88E-10	-0.078711	0.9376
KD	9.16E-12	6.26E-11	0.146167	0.8844
EM	-5.60E-09	1.70E-08	-0.328827	0.7436

R-squared	0.179501	Mean dependent var	-2.39E-19
Adjusted R-squared	0.100607	S.D. dependent var	0.006692
S.E. of regression	0.006347	Akaike info criterion	-7.184081
Sum squared resid	0.002095	Schwarz criterion	-6.970932
Log likelihood	214.3384	Hannan-Quinn criter.	-7.101055
F-statistic	2.275218	Durbin-Watson stat	1.971162
Prob(F-statistic)	0.060455		

Lampiran 5. Output Uji Normalitas



Lampiran 6. Output Estimasi Analisis Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: INFLASI
 Method: Least Squares
 Date: 02/10/16 Time: 18:48
 Sample: 2011M01 2015M11
 Included observations: 59

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.045710	0.019309	2.367262	0.0215
KK	-1.85E-09	2.34E-09	-0.792969	0.4312
KD	1.51E-10	1.01E-10	1.502177	0.1388
EM	8.13E-09	2.73E-08	0.297633	0.7671

R-squared	0.210337	Mean dependent var	0.059281
Adjusted R-squared	0.167264	S.D. dependent var	0.015188
S.E. of regression	0.013860	Akaike info criterion	-5.654287
Sum squared resid	0.010565	Schwarz criterion	-5.513437
Log likelihood	170.8015	Hannan-Quinn criter.	-5.599305
F-statistic	4.883310	Durbin-Watson stat	0.303948
Prob(F-statistic)	0.004419		